

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM KITAB *RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD*
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**LIYA AULIA MUKAROMAH
NIM. 1717402203**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liya Aulia Mukaromah
NIM : 1717402203
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwasanya skripsi yang berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB *RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Liya Aulia Mukaromah
NIM. 1717402203



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

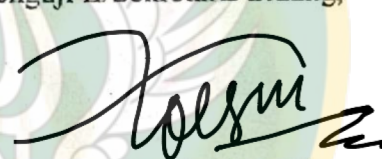
**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM KITAB *RISALAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD*
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP**

Yang disusun oleh: Liya Aulia Mukaromah, NIM: 1717402203, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 3 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


H. Toifur, S.Ag., M.Si
NIP. 19721217 2003121 1 001



Mawi Khusni A. M.Pd.I
NIP. 19830208201503 1 001

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito N.S., M.Ag.
NIP. 1940228 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdri. Liya Aulia Mukaromah

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK

Universitas Islam Negeri

Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Liya Aulia Mukaromah

NIM : 1717402203

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

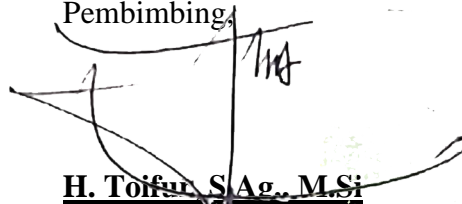
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMP

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

H. Toifur S. Ag. M.Si
NIP. 19721217 2003121 1 001

KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM KITAB *RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD*
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP

Liya Aulia Mukaromah
NIM: 1717402203
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kemajuan zaman berdampak pada pola kehidupan manusia. Banyak manusia mulai lupa akan tujuan diciptakannya, sehingga hidup hanya menuruti syahwat belaka. Banyak yang mulai memprioritaskan kehidupan duniawi dan mengesampingkan bekal akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan tasawuf sangat diperlukan sebagai pengingat sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* karya Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad. Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* merupakan salah satu kitab pendidikan tasawuf. Kitab ini disusun secara ringkas dan bahasa yang mudah dipahami.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian literatur dengan obyek kajiannya adalah Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid. Melihat dari jenis obyek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer berupa kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan sumber data sekunder berupa kitab dan buku tasawuf lainnya. Jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan dan metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar meraih ridha-Nya sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tasawuf diajarkan oleh seorang guru yang disebut *Syaikh* yang memenuhi kriteria, dan peserta didiknya disebut dengan *Murīd*. Materi Pendidikan Tasawuf dalam kitab Risalah ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yakni Tahap *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Evaluasi pendidikan tasawuf bisa dilakukan dengan muhasabah diri. Pendidikan tasawuf dalam kitab risalah ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam masa kini khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan menjadikan kitab ini sebagai salah satu sumber materi pendidikan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan Islam sendiri yakni perwujudan jiwa hamba yang penuh kecintaan pada Tuhannya sehingga tiap langkah hidupnya bernafaskan ibadah dan mendapat *Riqā* Tuhan.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan Tasawuf, Kitab Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd.*

MOTTO

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ لِمَنْ اتَّقَى

“Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sementara, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.”

(Q.S. An-Nisā [4]:77)¹



¹ Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2017, hal. 90)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Segala puji bagi Allah SWT,
Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai
suri tauladan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta penulis Bpk. Ahmad Musthofa dan Ibu Sa'adah yang selalu mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan tak pernah lelah memotivasi dan mendukung putra-putrinya dalam menuntut ilmu, serta tak henti-hentinya beliau mendoakan kebaikan kepada putra-putrinya.
2. Pondok tercinta PP. Al-Hidayah Karangsucu dan PP. Ma'hadut Tholabah Babakan yang sudah memberikan curahan ilmu kepada penulis.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ʾa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan koma dibawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	t}a	Ṭ	Te dengan koma di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	... ‘ ...	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vocal

a. Vokal Tunggal *monoftong*

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Damah	U	U

فَعَلَ : ditulis *Fa'ala*

يَدْرُسُ : ditulis *Yadrusu*

ذُكِرَ : ditulis *Žukira*

b. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama

اَ...ئ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ...ؤ	fathah dan wawu	Au	a dan u

أَيْنَ : ditulis *Aina*

أَلَيْسَ : ditulis *Alaisa*

3. Maddah

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ا ي	fathah dan alif atau ya	Aa	Dua huruf a
اِ...ي	Kasrah dan ya	Ii	Dua huruf i
اُ...ؤ	Ḍamah dan wawu	Uu	Dua huruf u

كَمَا : ditulis *Kamā*

قَابَ : ditulis *Qāba*

4. Ta'marbūṭah di akhir kata

Transliterasi untuk ta'marbūṭah ada dua

a. Ta'marbūṭah hidup ditulis /t/.

b. Ta'marbuūṭah mati ditulis /h/.

قَيْضَةَ ditulis *qabīḍah*

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha.

Contoh:

طَلْحَة : ditulis *ṭalḥah*

التَّهْدَا : ditulis *al-tahdā*

5. Syaddah

Tasydid yang ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu dan ditulis dengan huruf konsonan dobel.

Contoh :

أَشَدُّ : ditulis *Asyaddu*

عَلَّمَكُمْ : ditulis *'Allamakum*

6. Kata sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan serta sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau tanda hubung.

Contoh:

الْكَيْلِ : ditulis *Al-Kaila*

7. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'ālamīn Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan Relevansi materi PAI di SMP” ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. H. Suwito NS, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. H. Thoifur, S.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah membalas segala kebaikan beliau dengan hal-hal yang lebih baik.
7. Segenap dosen dan staf Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu penulis, Bapak Ahmad Musthofa dan Ibu Sa'adah serta segenap keluarga yang selalu mendoakan serta mencurahkan kasih sayang dan dukungan lahir batin sampai detik ini sehingga penulis mampu

menyelesaikan skripsi ini. Jasanya tak bisa dibalas dalam bentuk apapun, semoga beliau selalu dalam lindungan Allah Swt.

9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., (Alm) dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis ta'dzimi dan harapkan barakah ilmunya
10. Teman-teman Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dan teman kamar khususnya Al-Faizah 1 yang selalu menemani penulis dalam berproses
11. Teman seperjuangan sejak awal kuliah Latifatul, Ma'rifatul, Deka, April, dan Zuhriyatul serta teman seperjuangan baik di kampus maupun di pondok yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat pembalasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 13 Desember 2021

Penyusun,



Liya Aulia Mukaromah
NIM. 1717402203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi konseptual.....	5
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan dan manfaat penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF	
A. Pendidikan Tasawuf.....	18
1. Pengertian Pendidikan Tasawuf.....	18
2. Sumber Pendidikan Tasawuf.....	22
3. Sejarah Pendidikan Tasawuf.....	25
4. Karakteristik Pendidikan Tasawuf.....	28
B. Komponen Pendidikan Tasawuf.....	29
1. Tujuan Pendidikan Tasawuf.....	29
2. Materi Pendidikan Tasawuf.....	31
3. Pendidik dalam Proses Pendidikan Tasawuf.....	32
4. Peserta didik dalam Proses Pendidikan Tasawuf.....	34

5. Metode Pendidikan Tasawuf.....	36
6. Sarana Pendidikan Tasawuf	37
7. Evaluasi Pendidikan Tasawuf	38
C. Materi PAI di SMP	40
BAB III PROFIL KITAB <i>RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD</i>	
A. Biografi Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad	40
B. Guru dan murid Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad	42
C. Karya-karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	42
D. Karomah dan Keistimewaan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad.....	43
E. Isi Kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i>	45
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB <i>RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMP	
A. Komponen Pendidikan Tasawuf Menurut Kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	48
1. Tujuan Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	48
2. Materi Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	51
3. Pendidik Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	73
4. Peserta Didik Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	75
5. Metode Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	77
6. Sarana Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	77
7. Evaluasi Pendidikan menurut kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin alawi Al-Haddad.....	78

B. Relevansi kitab <i>Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd</i> karya Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.....	78
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, pendidikan sangat diperlukan sebagai pedoman hidup. Pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.² Dengan pendidikan, manusia bisa menjadi insan yang berwawasan dan berkepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dan juga peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan ketentuan umum pasal 1, berisi bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Seorang hamba harus mengabdikan kepada Tuhannya dengan sebaik-baik pengabdian. Segala syari'at Allah telah dijelaskan dalam kalam-Nya dan hadits Rasulullah SAW, baik perintah maupun larangan. Allah menjanjikan pahala untuk hamba yang menjalankan syari'at dan Allah tidak segan memberikan adzab kepada hamba yang melanggar syari'at. Standar kemuliaan dalam pandangan Allah bukanlah dilihat dari kekayaan, tampan atau kedudukan tetapi dilihat dari ketakwaan. Allah menegaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Hujurat:13.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 35

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan. Sebelum melakukan amal perbuatan seharusnya manusia mengerti ilmunya terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan perintah tersirat dalam Firman Allah Q.S. Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama yang isinya memerintahkan manusia untuk membaca. Allah tidak lebih dulu memerintahkan manusia untuk sholat, puasa, zakat maupun haji tetapi Allah memerintahkan manusia untuk membaca, hal ini menjadi dasar perintah kepada manusia untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berilmu manusia akan mendapat beberapa keutamaan, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁵

Dan juga sabda Rasulullah Saw :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutlah ilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, tuntutlah ilmu pengetahuan.”

⁴ Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira,2017), hal. 517

⁵ Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, ... hal. 543

Tujuan diciptakannya manusia tidak lain untuk beribadah kepada Allah. Namun banyak diantara manusia lupa akan hakikat diciptakannya, lebih mengutamakan hawa nafsu yang berujung pada pelanggaran syari'at yang telah Allah tetapkan. Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu dan cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha berkuasa di dunia. Menurut Al-Ghozali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral.⁶ Semakin menjauhnya manusia dari Tuhan akan menimbulkan problem spiritual berupa kehampaan dan kegersangan spiritual karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.⁷ Manusia harus pandai dalam mengatur nafsu supaya tidak menjadi hamba yang durhaka kepada Allah Swt. Perlunya membentuk karakter yang baik selaras dengan inti dari Ajaran tasawuf yang berisi pembersihan jiwa dari segala kekotoran hati manusia dan sifat-sifat tercela seperti rasa dengki, sombong, membanggakan diri, pamer, pemaarah, dan lain-lain sekaligus mengisi hati dengan sifat-sifat yang terpuji seperti *Qana'ah*, *Ṣabar*, *zuhud*, *tawadlu'*, *wara'* dan sifat terpuji lainnya.

Pentingnya setiap insan untuk terus mampu menjaga diri, maka sangat perlu untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran tasawuf, yaitu pendekatan diri kepada Allah swt yang berisi ajaran menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhohir dan batin serta untuk memperoleh keabadian sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Achmad Siddiq yang berpendapat Tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju jalan Allah.⁸ Bahkan menurut orang sufi rehabilitasi sikap yang tidak baik tidak cukup hanya dengan usaha lahiriyah saja tetapi juga diawali dengan amalan

⁶ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 65

⁷ Ahmad Sodiq, *Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)*, Ijtima'iyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014, hal. 152

⁸ Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqarrub ilallah* (Surabaya: PWNJWU Jatim, 1977), Hal. 19

dan latihan kerohanian agar bisa mengendalikan nafsu sampai menekannya ke titik terendah.⁹ setelah mampu mengendalikan nafsu maka Allah hadiahkan dengan surga, surga tidak akan didapatkan selama masih menjadi sebuah keinginan saja, tetapi harus mewujudkan usaha dalam bentuk iman dan amal baik.¹⁰ Inti dari ajaran tasawuf adalah membuat manusia bisa mengendalikan nafsunya dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.

Banyak kitab-kitab yang membahas tentang tasawuf, salah satunya yaitu kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad. Kitab ini dikarang oleh seorang waliyullah, beliau memberikan tanda-tanda dan rambu-rambu bagi manusia yang mendekati diri kepada Allah, agar tidak tersesat di dalam perjalanannya. Kitab ini membahas secara praktis mengenai apa saja langkah dalam mendekati diri kepada Allah. Dalam ajaran tasawuf mengenal istilah *Taraqqi* yang artinya proses pengenalan Allah, melalui belajar dan latihan.¹¹ Tasawuf terbagi menjadi 3 macam, yaitu Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf falsafi, dan tasawuf Syi’i. Dalam kitab *Risalah Adab Sulukil murid* membahas tentang tasawuf akhlaqi, yaitu tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq.¹² Tasawuf Akhlaqi memiliki tiga tahapan pembinaan akhlak yaitu *Takhalli* (mengosongkan diri dari perilaku tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan perilaku terpuji), dan *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib).¹³ Keistimewaan lain dari kitab ini adalah terletak pada penyusunannya yang ringkas dan sistematis. Selain itu, pembahasannya menggunakan metode deskriptif yang jelas dan singkat sehingga memungkinkan pembaca untuk cepat memahaminya. Secara umum, dari isi

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 70

¹⁰ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Terj. Husin Nabil As-Saqaf, *Langkah Praktis Mendekat kepada Allah Swt*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017) hal. 14.

¹¹ <https://typhoonline.com/kbbi/taraqi>. Di akses Rabu, tanggal 21 April 2021, pukul 10.40

¹² Abu Al-Wafa’ Al-Ghanimi At-Taftazani, madkhal ila At-Tasahawwuf Al-Islam, ter. Ahmad Rofi “Utsmani, Sifi dari Zaman ke zaman”, (Bandung: Pustaka Bandung, 1985), hal. 187.

¹³ Rosihan Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006), hal. 56-58

kitab tersebut dapat diketahui hal apa yang bisa mendekatkan hamba dengan Tuhannya dan hal apa saja yang bisa menjauhkan hamba dari Tuhannya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji lebih jauh dan berusaha mengaitkan dengan kehidupan saat ini tentang “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad”.

B. Definisi konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya kesalahan dalam penafsiran tentang judul skripsi “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad”, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah penting, istilah yang dimaksud adalah:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹⁴

Menurut Tan, konsep adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.¹⁵

Menurut Umar, Konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.¹⁶ Menurut Singarimbun dan Effendi, Konsep adalah generalisasi

¹⁴ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 520.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 32

¹⁶ Husein,Umar, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 51

dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.¹⁷

Konsep juga dikaitkan dengan teori yang terkandung dalam suatu hal yang ada dan dapat diambil manfaat, hikmah, serta pembelajaran hidup bagi manusia. Oleh karenanya, peneliti akan melakukan penelitian tentang konsep tasawuf yang terkandung dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan Relevansinya dengan materi PAI di SMP. agar kita dapat mengambil manfaat dan menjadikan kita seutuhnya seorang Hamba yang benar sebagaimana yang telah diajarkan dalam kitab tersebut.

2. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf merupakan bagian dari ilmu dasar islam selain ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Ilmu tasawuf sangat dibutuhkan manusia untuk bisa mendekati diri kepada Allah sebagai insan kamil serta mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Pendidikan tasawuf berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan tasawuf. Makna pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁸ sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli diantaranya:¹⁹

Berikut ini pengertian pendidikan menurut para ahli:

- a. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

¹⁷ Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Surakarta: LP3ES, 1989), hal. 13

¹⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (1), hal. 1.

¹⁹ Mukodi, *Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan*, STKIP PGRI Pacitan, vol. 10, Nomor 1, Juni 2018, hal. 147

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

- b. Pendidikan menurut John Stuart Mill adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.
- c. Pendidikan menurut Driyarkara adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
- d. Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Esensi pendidikan adalah proses yang tidak ada akhirnya yang mampu merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu serta proses menuju kematangan baik dari segi berfikir dan bertindak supaya bisa menjadi manusia yang berbudi luhur.

Pengertian tasawuf secara bahasa berasal dari bahasa arab “*Shuffah*” yang berarti serambi tempat istirahat, “*shaf*” yang berarti barisan, “*shafa*” yang artinya bersih atau jernih, dan kata “*shuf*” yang memiliki arti bulu domba. Sedangkan pengertian tasawuf secara istilah menurut para ulama sebagai berikut.

- a. Menurut Imam Junaid, tasawuf memiliki arti sebagai sikap mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.
- b. Menurut Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili mendefinisikan tasawuf sebagai proses praktek dan latihan diri. Dengan melalui cinta yang mendalam ntuk beribadah dan menempatkan diri ke jalan Tuhan.²⁰
- c. Menurut Sahal Al-Tustury menjelaskan tasawuf sebagai terputusnya hubungan dengan manusia dengan tujuan untuk membangun kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt.²¹

²⁰ Siti Maryam Munjiat, “Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter” *Al-Tarbawi Al-Haditsah*. Vol 3, No, 2, Desember 2018, hal. 73-74

Berdasarkan penjelasan dari para sufi mengenai arti dari tasawuf, tasawuf memiliki arti jalan seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan jiwa dari segala kekotoran dan menghiasi dengan sifat yang terpuji. Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan tasawuf adalah proses bimbingan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat spiritual serta dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengutamakan akhirat dan menyingkirkan perkara dunia yang fana.

3. Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*

Mengingat betapa pentingnya menjadi hamba yang menjalankan syari'at dengan baik dan menjauhi maksiat, banyak ulama yang membuat karangan atau kitab yang membahas tentang pengingat sekaligus cara/jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satunya kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*. Kitab ini berisi tentang jalan menuju Allah. Pengarang Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* yakni Habib 'Abdullah Bin 'Alawi Al-Haddad.

Disini penulis akan mengulas lebih dalam mengenai Konsep Pendidikan Tasawuf yang terkandung dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*, sehingga kita sebagai umat Islam bisa mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi hamba sesuai dengan tujuan diciptakannya serta mendapat kebahagiaan yang abadi di akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib 'Abdullah Bin 'Alawi Al-Haddad?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dengan materi PAI di Sekolah Menengah Pertama?

²¹ Siti Maryam Munjiat, "Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter" *Al-Tarbawi Al-Haditsah*. Vol 3, No, 2, Desember 2018, hal. 75

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*
- b. Relevansi konsep pendidikan tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dengan materi PAI di Sekolah Menengah Pertama

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan pendidikan Tasawuf yang terdapat dalam Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad dan relevansinya dengan materi PAI di Sekolah Menengah Pertama
- 2) Memperkaya pemahaman ajaran agama Islam sebagai agama yang berwawasan luas cakupannya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelatihan bagi peneliti dalam menganalisis kandungan khususnya Konsep pendidikan Tasawuf yang terkandung dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan relevansinya dengan materi PAI di SMP untuk dijadikan sebagai salah satu karya ilmiah (Skripsi).

2) Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Tasawuf dan mempermudah masyarakat umum untuk mengetahui isi kandungan kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* khususnya

konsep pendidikan tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut dan relevansinya dengan materi PAI di SMP..

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan diperjelas beberapa teori yang ada relevansinya dengan penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Dan Relevansinya dengan materi PAI di SMP”, diantaranya:

Pertama, Skripsi M. Hisyam Maulana Tahun 2014 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad (Studi Tentang Kajian Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*)”.²²

Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak menurut Abdullah Al-Haddad adalah upaya penanaman nilai-nilai ke islamian dalam jiwa anak. Sehingga segala macam bentuk kegiatan, materi, metode, dan juga pendekatan-pendekatan dalam upaya pendidikan akhlak lebih menekankan pada pembentukan sifat-sifat keutamaan sebagai wujud kesempurnaan jiwa yang tercermin dalam bentuk akhlaq al karimah.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang isi Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad. Perbedaan penelitian terkait dengan peneliti adalah konsepnya. Peneliti membahas konsep Tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan Relevansinya dengan materi PAI di SMP, sedangkan penelitian terkait membahas konsep akhlak dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*.

Kedua, Skripsi Ahmad Jamaluddin tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb Sulūk Al-Murīd* karya Habib Abdullah Alawi Al-Haddad dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam”²³

²²M. Hisyam Maulana, Skripsi: “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad (Studi Tentang Kajian Kitab Risalat Adab Suluk Al-Murid)*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

Hasil skripsi ini dijelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb Sulūk Al-Murīd* dalam hal ini tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum, materi kurikulum, dan metode pengajaran. Yang sudah diteropong menggunakan Ilmu Pendidikan Islam, ternyata dalam tingkah aplikatifnya mempunyai persamaan dengan komponen-komponen yang ada pada ilmu pendidikan islam, ternyata dalam tingkat aplikatifnya mempunyai persamaan dengan komponen-komponen yang ada pada Ilmu Pendidikan Islam, baik dari segi pengertian, isi, maupun fungsinya, sehingga ilmu pendidikan Islam dalam hal ini memiliki fungsi, memperkuat dan memperjelas pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Haddad tentang pendidikan akhlak dalam kitab tersebut.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang isi yang terkandung dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad. Perbedaan peneliti dengan penelitian terkait adalah peneliti mengkaji konsep tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan menganalisis relevan tidaknya konsep Pendidikan Tasawuf dalam kitab tersebut dengan materi PAI di SMP, sedangkan penelitian terkait hanya membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*.

Ketiga, Skripsi Agung Aji Saputra tahun 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dan Relevansinya terhadap Materi Akhlak Kelas XI MA”.²⁴

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ada dua aspek dalam kitab risalah adab suluk al-murid jika dilihat dari objek formalnya, yaitu aspek kondisi jiwa dalam aktivitas Horizontal dan aspek kondisi jiwa dalam aktivitas vertikal. Dan relevansi kitab risalah adab suluk al-murid terhadap materi akhlak kelas

²³Ahmad Jamaluddin, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabu Sulukil Murid karya Habib Abdullah Alawi Al-Haddad dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015)

²⁴Agung Aji Saputra, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dan Relevansinya terhadap Materi Akhlak Kelas XI MA*” (Ponorogo:IAIN, 2017)

XI Madrasah Aliyah, berdasar analisis peneliti kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* ini sudah relevan terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah. Adapun materi yang relevan adalah Bab nafsu akal dan qalbu, bab syukur, dermawan, tawakal, dan ikhlas, bab III serakah, tamak, bakhil, dan israf.

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti adalah keduanya membahas nilai/konsep tasawuf dalam kitab. Perbedaan penelitian terkait dengan peneliti adalah peneliti meneliti tentang konsep pendidikan tasawuf dalam Kitab dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian terkait meneliti tentang konsep akhlak tasawuf dan relevansinya terhadap materi akidah kelas X MA.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *research*. Research dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan sebab adanya beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan reponden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁵

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.²⁶ Jika dilihat dari jenis

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 9

²⁶ <https://www.coursehero.com/file/p66gun3h> diakses Rabu, 21 April 2021 pukul 11.47

obyek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait dengan Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad .

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Dalam pengertian tersebut maka sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁸ Dalam sumber sekunder ini menjadi sumber pendukung bacaan peneliti dan menjadi pembanding tentang penelitian peneliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Buku-buku yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini diantaranya buku tentang materi PAI di SMP, ilmu tasawuf, dan kitab-tasawuf seperti kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha’illah As-Sakandari, kitab *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-dīn*, dan kitab *Minhaj Al-‘Ābidiin* karya imam Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan

²⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 193.

²⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, ... hal. 193.

data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain sebagai subjek.²⁹ metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Pada intinya metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Secara detail bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, film, foto, dan sebagainya.³⁰ Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data Dokumentasi yang bersumber dari kitab.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian literatur dengan obyek kajiannya adalah isi dari Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi (*content analysis*).

Menurut Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Adapun analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) dari teori Mayring, teknik penelitian ini, dengan membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan

²⁹ <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan>, diakses pada Rabu, 21 April 2021, pukul 09.30 WIB

³⁰ <https://www.coursehero.com/file/p31df8a/c-Dokumentasi-Metode-Dokumentasi-adalah-salah-satu-metode>, diakses pada Rabu, 21 April 2021, pukul 10.00 WIB

³¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”,... hal. 335.

sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis ini adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³² Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, lagu dan sebagainya.

Langkah-langkah metode analisis isi kualitatif model *Mayring*,³³ yaitu: Pertama, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad. Kedua, peneliti mengambil sampling terhadap isi dari Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*. Sampling yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*. Dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* terdapat 19 bab. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan. Caranya yaitu dengan mengambil perbandingan tentang pendidikan Tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad dengan buku atau pendapat tokoh lain, kemudian data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Langkah terakhir yaitu peneliti menganalisis relevansi pendidikan tasawuf dalam kitab dengan materi PAI di SMP lalu menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.

³² <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>, di akses pada Senin, 19 April 2021, pukul 10.00 WIB

³³ Laela Khaizatun Ni'mah, 2019, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hal.12-14.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* dan Relevansinya dengan materi PAI di SMP” ini, peneliti membagi sistem penelitian menjadi tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar lampiran, dan daftar isi.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari: Bab pertama berisi pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Bab kedua membahas landasan teori tentang konsep pendidikan Tasawuf. Pembahasannya meliputi: Pengertian, dan komponen pendidikan Tasawuf. Bab ketiga membahas tentang profil kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* yang meliputi biografi, guru, murid, keistimewaan dan karya-karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad serta gambaran tentang isi kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Bab keempat membahas tentang Konsep komponen Pendidikan Tasawuf dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP. Bab kelima berisi akhir pembahasan skripsi ini yang termuat di dalamnya sebagai jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Adapun bagian ketiga atau bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF

A. Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan secara umum bermakna upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.³⁴

Pengertian tasawuf baik secara lughawi maupun istilah sangat beragam. Banyaknya persepsi yang muncul adalah manifestasi seorang sufi dari pengalaman mistiknya. Secara bahasa tasawuf diambil dari kata *Ṣaff* yang berarti baris, disebut demikian karena sholatnya seorang sufi selalu berada pada baris pertama. Kata sufi juga berasal dari kata *Ṣafā* yang artinya bersih karena hatinya selalu dihadapkan kepada Allah Swt. ada yang berpendapat bahwa *Ṣufi* berasal dari kata *Ṣuffah* atau *Ṣuffat Al-Masjid* yang bermakna serambi masjid, tempat ini didiami oleh sahabat Nabi yang tidak mempunyai tempat tinggal. Sahabat-sahabat inilah yang tak kenal lelah dalam menyebarkan ajaran islam. sufi disebut demikian karena menunjukkan perilaku sebagaimana sahabat Nabi. Pendapat lain menyatakan sufi berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Hal ini dijadikan berkaitan karena para sufi suka memakai pakaian kasar yang penting bisa menutup tubuh. Hal ini merupakan bentuk kesederhanaan dan upaya meninggalkan kecintaan pada perkara duniawi. Ada yang mengatakan sufi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Shopos* yang

³⁴ Nofrion, S.Pd., M.Pd., *Komunikasi Pendidikan*, (Prenadamedia Group. Jakarta 2018).
Hal 40-41

memiliki arti kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan para sufi selalu mengutamakan kebijaksanaan.³⁵

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat ulama mengenai makna tasawuf, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Al-Jurairi mengenai tasawuf

الدُّخُولُ فِي خُلُقِ سَيِّئٍ وَ الْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دُنُوي

“Masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah”.

b. Al-Junaidi memberikan definisi tasawuf dengan pengertian berikut

هُوَ أَنْ يُمَيِّنَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَ يُحْيِيكَ بِهِ

“(Tasawuf) ialah (kesadaran) bahwa yang Hak (Allah) adalah yang mematikanmu dan yang menghidupkanmu.”

imam Al-Junaidi juga menuturkan

أَنْ يَكُونَ مَعَ اللَّهِ بِلاَ عَاقِلَةٍ

“Adalah beserta Allah tanpa adanya penghubung”

- c. Ciri-ciri ahli tasawuf menurut Abu Hamzah adalah memilih hidup fakir setelah kaya, memilih menghinakan diri setelah penuh penghormatan, memilih menyembunyikan diri setelah terkenal. Adapun tanda seorang sufi palsu adalah memilih hidup kaya setelah (sebelumnya hidup) fakir, memilih kemuliaan dunia setelah (sebelumnya hidup) kehinaan, dan memilih terkenal setelah (sebelumnya hidup) tidak dikenal.
- d. Menurut ‘Amir bin Usman Al-Makki, tasawuf adalah melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat

³⁵Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2014. hlm. 23

- e. Menurut Muhammad Ali Al-Qassab: “Tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia pula.”
- f. Menurut Syamnun. Ia menyatakan, “Tasawuf adalah hendaknya engkau memiliki sesuatu dan tidak dimilikii sesuatu”
- g. Menurut Ma’ruf Al-Kurhi. Ia mengungkapkan, “Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk”³⁶
- h. Menurut Abu Bakar Al-Kattani beliau berkata bahwa tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya meeka melakukan suluk dengan petunjuk Islam. Dan orang-orang yang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan *sulūk* dengan petunjuk imannya.³⁷

Tasawuf menurut imam Al-Ghazali adalah pembersihan kalbu dari pergaulan makhluk, perpisahan dari perilaku sifat naluriyah, pengeangan sifat-sifat manusiawi, upaya menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyah dan menekuni ilmu-ilmu hakikat, serta mengikuti syari’at Rasulullah Saw. Tasawuf juga dimaknai dengan ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia.³⁸

Ilmu Tasawuf merupakan salah satu dari tiga domain ilmu dalam khazanah keilmuan Islam selain ilmu kalam dan ilmu fiqih. Antara ilmu kalam dan ilmu tasawuf memiliki kesamaan bahwa keduanya berpangkal pada kalimat “*Lā Ilāha Illa Allāh*” yang bermakna Tiada Tuhan selain

³⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 34

³⁷ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta 2018 Kalimedia. Hlm.18-19

³⁸ Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali tentang fiqih dan tasawuf*, JURIS, Vol. 13, No. 1, Juni 2014

Allah Swt. Yang kemudian diterjemahkan oleh kaum sufi bahwa kenyataan yang benar atau al-haqq hanyalah Tuhan semata yang lain hanyalah nisbi belaka. Lebih dalamnya, tasawuf merupakan pengaplikasian dari *Al-Ihsān* yang merupakan salah satu dari serangkaian ajaran agama selain al islam dan al iman. *Al-Ihsān* bermakna keadaan engkau menyembah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau.³⁹ Apapun yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan kesadaran mental penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita merasa melihat-Nya atau meyakini bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.⁴⁰

Tiga sasaran tasawuf yang menjadi karakteristik tasawuf adalah pembinaan aspek moral, *ma'rifatullāh*, dan pembahasan mengenai sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam aspek pembinaan moral terfokus pada tujuan kestabilan hawa nafsu sehingga seorang sufi bisa istiqomah dalam menjaga keluhuran moral. Karakteristik *ma'rifatullāh* biasa dikenal dengan metode *al-kasyf al-hijāb*. Sedangkan karakteristik tasawuf dengan pengenalan dan pendekatan bisa dipahami kedekatan dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Allah dalam hati, kedekatan yang terlibat di dalamnya dialog antara Tuhan dan makhluk yang diciptakan-Nya, atau kedekatan berupa penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga terjadilah tolong menolong antara manusia yang telah menyatu dalam *Irādah* Tuhan.⁴¹

Dari derivasi-derivasi yang disebutkan menunjukkan banyaknya pendapat mengenai asal bahasa dari sufi dan kesulitan untuk memberikan definisi tepat tentang tasawuf. Namun, para ulama mengajukan definisi tentang apa dan bagaimana tasawuf itu, seperti halnya pendapat yang diutarakan oleh Ibrahim Hilal yaitu sebagai berikut.

³⁹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, ... , hal. 90

⁴⁰ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, ... , hal. 100

⁴¹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2018), Hal. 43-44

Tasawuf adalah memilih jalan hidup secara *zuhud*, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wirid-an lepas, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak shalat dan wirid, sehingga lemahlah unsur jasmaniah dalam diri seseorang dan semakin kuatlah unsur ruhaniannya.⁴²

Seorang guru spiritual terkenal di Afrika Utara yakni Abu Al-Hasan Asy-Syadzili (1285 M), menyatakan bahwa Tasawuf merupakan praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah SWT. Disisi lain, Ahmad Zarruq mendefinisikan tasawuf sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, menggunakan pengetahuan tentang islam yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan, serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya.⁴³ Seorang sufi modern, K.H. Achmad Siddiq berpendapat bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana caranya agar yang tercela itu bisa dibersihkan dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan bagaimana lari secepatnya menuju Allah.⁴⁴

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tasawuf adalah ajaran yang menekankan pada aspek ruhani atau yang kaitannya dengan pembenahan hati dan tingkah laku supaya semakin bersih dalam penghambaan kepada sang Ilahi.

2. Sumber Pendidikan Tasawuf

Ditengah ramainya pendapat beberapa golongan yang mengaitkan kelahiran tasawuf karena perpaduan ajaran agama lain, namun sebagian besar ulama meyakini dengan sangat bahwa tasawuf dalam Islam

⁴² Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2014. hal. 45

⁴³ Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. ... hlm 28-29.

⁴⁴ Syamsun Ni'am. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. ... hlm. 65

bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia sangat dekat dengan Tuhan-Nya.

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي

“Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diri-Ku, maka (katakanlah bahwa) Aku sangat dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil.”(QS. Al-Baqarah: 186)⁴⁵

Ajaran tasawuf bersumber dari ajaran-ajaran islam, seperti Al-Qur'an, *Sunnah*, ucapan serta amalan sahabat. Hal-hal tersebut yang menjadi pegangan pokok kaum muslimin dalam mengarungi kehidupan. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab “Al-Qur'an”. begitu pula para sahabat banyak yang menghafalkan Al-Qur'an dengan tujuan mempraktekkan akhlak Rasulullah yakni akhlak Al-Qur'an serta menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini menjadi kesimpulan bahwa hakikat dari tasawuf adalah Al-Qur'an dan *Sunnah*. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang terkandung muatan-muatan ajaran Islam, seperti *Aqīdah*, *Syarī'ah* dan *Mu'āmalah*. Berikut ini salah ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tasawuf

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَ بَأْيَمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ائْتِمْنَا لَنَا نُورًا وَ اغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami;

⁴⁵ Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001) hal. 11

sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. At-Tahrim:8)⁴⁶

Kehidupan baginda Nabi Muhammad merupakan teladan dalam pengamalan ajaran tasawuf. Selama periode Makkah, kesadaran spiritual Rasulullah didasarkan pada pengalaman mistik yang pasti dan jelas beliau alami.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur’an sebagai berikut

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى . أَفَتُؤْمِنُونَ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ . وَ لَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik mekkah) hendak membatahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu lain. (QS. An-Najm [53] 11-13)⁴⁸

Serta beberapa hadits Nabi berikut ini yang menjadi landasan tasawuf

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَ إِزْهَدْ فِي أَيِّدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ

Zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu.” (H.R. Ibnu Majah)⁴⁹

Dari dalil naqli tersebut lahirlah ilmu tasawuf. Semua yang berkaitan dengan tasawuf bermuara kepada Allah dan tiada lain untuk mencapai gelar hamba di hadapan-Nya. Dalam buku *Madkhal ilā at-Tasawuf al-Islām* karya Abu Al-wafa’ al-Ghanimi at-taftazani menjelaskan bahwa tasawuf *sunni/akhlāqi* adalah aliran sufi yang moderat dan ajarannya senantiasa merujuk pada Al-Qur’an dan *As-Sunnah*. Aliran ini berkembang pada tahun 5 H. Aliran tasawuf jenis ini mendapat sambutan seiring dengan lahirnya ahli teologi *Ahlu as-sunnah wa al-jamā’ah* seperti Abu hasan Al-Asy’ari. Tokoh yang paling berpengaruh dalam aliran tasawuf sunni diantaranya Al-Qusyairi, Al-harawi, dan

⁴⁶ Almahira, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, ... , hal. 117

⁴⁷ Zulkifli dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018). Hal. 23

⁴⁸ Almahira, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, ... , hal. 526

⁴⁹ M. Solihin dan Rosihoon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.

Al-Ghozali. Oleh karena itu, pada masa abad ke-5 tasawuf sunni semakin berkembang hingga saat ini.⁵⁰

3. Sejarah Tasawuf

Teladan kaum muslimin baginda Rasulullah SAW merupakan seorang sufi, baik sebelum maupun sesudah menjadi rasul. Beliau hidup sederhana, memikirkan kebenaran, merenungkan alam, dan bertapa yang kemudian Nabi mendapatkan pencerahan dan mendapat *kasyf*, beliau dapat berbicara langsung dengan Allah. Beliau adalah rajanya para wali. Kesadaran Nabi akan kenabiannya adalah kesadaran tentang pengalaman-pengalaman spiritual. Fazlur Rahman mengatakan bahwa permulaan gerakan sufi berhubungan dengan satu kelompok muslim yang senang melakukan pertapaan, misalnya membaca Al-Qur'an sambil menangis meresapi maknanya, mereka sangat menyukai spiritualisme tingkat tinggi.

Perkembangan tasawuf mempunyai makna khusus ketika muncul guru-guru sufi. Pada tahap pertama, tasawuf berjalan dalam makna zuhud dan ibadah-ibadah sunnah, pada tahap kedua muncullah guru-guru sufi yang mulai mengajarkan wirid dan tarekatnya. Lalu tasawuf mulai mengalami perkembangan pesat dan berarti ketika bercampur dengan filsafat, hal ini terjadi pada masa Imam Al-Ghozali.⁵¹

Menurut sebagian sejarawan mengaitkan sejarah tasawuf dengan Imam Ja'far Al-Shadiq ibn Muhammad Bagir ibn 'Ali Zainal 'Abidin ibn Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib. Esensi tasawuf adalah cinta, banyak diungkapkan oleh para imam dari kalangan Ahlul bait Nabi. Seperti halnya Ali Zainal Abidin dikenal mengungkap bait-bait cintanya kepada Allah lewat kumpulan doanya yang diberi nama *As-Shahifah As-Sajadiyah*. Dalam sejarah pemikiran dan praktik islam, tasawuf mengalami pasang surut. Lahir dan berkembang sejak abad ke-2 H, tokoh-tokoh pada zaman

⁵⁰ Zulkifli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hal. 76

⁵¹ Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal.

tersebut diantaranya: Hasan Al-Bashri, Sufyan Al-Tsaury, Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, Ba Yazid Al-Busthami, dll.

Mengenai pembahasan diatas, lebih rinci lagi Perkembangan tasawuf di dunia Islam di kelompokkan ke dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Zuhud (Asketisme)

Tahap tasawuf ini dimulai pada akhir abad ke-1 H sampai kurang lebih abad II H. Gerakan ini bermula di Madinah sebagai penyikapan gaya hidup mewah para pembesar negara yang di dapatkan dari perluasan wilayah Suriah, Mesir, Mesopotomia, dan Persia.

Berikut ini para Zahid berdasarkan tempat perkembangannya:

- 1) Madinah, diantaranya adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah, Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Abdullah Ibn Mas'ud, Sa'id ibn Musayyab dan Salim Ibn Abdullah.
- 2) Bashrah, diantaranya adalah Hasan Al-Bashri, Malik Ibn Dinar, Fadhl Al-Raqqasyi, Kahmas ibn Al-Hadan Al-Qais, Shalih Al-Murri, dan Abdul Wahid ibn Zahid
- 3) Kufah, diantaranya adalah Al-Rabi ibn Khasim, Said ibn Jubair, Thawus ibn Kisan, Sufyan Al-Tsaury, Al-Laits ibn Said, Sufyan Ibn Uyainah, dan lain-lain.
- 4) Mesir, diantaranya adalah Salim Ibn Attar Al-Tajibi, Abdurrahman Al-Hujairah, Nafi (Hamba sahaya Abdullah ibn Umar), dll.

Lalu muncul tokoh-tokoh akhir dari tahap ini, yakni Ibrahim ibn Adham, Fudhail bin 'Iyadh, Dawud Al-Tha'I, dan Rabi'ah Al-Adawiyyah.⁵²

b. Tahap Tasawuf (Abad III dan IV H)

Tahap ini bermula pada abad ke-III H, ajaran para sufi pada saat ini pun bukan hanya terpaku pada aspek praktis tapi mulai masuk ke aspek teoritis. Aspek teoritis ini dijalankan dengan pengenalan beberapa terminologi baru, diantaranya: *Maqām*, *Hāl*, *Ma'rifāh*, *Tauhīd*, *Fanī'*, *Hulūl*, dan lain-lain.

⁵² Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Arasy, 2005), hal. 98-100

Pada masa ini para sufi mulai mempromosikan tasawuf yang berorientasi kemabukan (sukr) dengan pengungkapan *Syatahat*, yakni ungkapan-ungkapan yang tidak mudah dipahami dan terkesan menyeleweng dari syari'at agama Islam. Seperti halnya ungkapan *Ana Al-Haqq* yang artinya "Akulah Sang Kebenaran" dan ungkapan *Maa Fil-Jubba Illa Allah* "Tak ada apapun dalam jubah --yang dipakai Busthami-- selain Allah Swt"

Tokoh-tokoh tasawuf tahap ini diantaranya: Ma'ruf Al-Karhi, Abu Sulaiman Al-Darani, Dzul Nun Al-Mishri, Al-Hallaj, Ba Yazid Al-Busthami, dan Junaid Al-Baghdadi

c. Tahap Tasawuf Falsafi (Abad VI H)

Tasawuf falsafi adalah perpaduan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional-filosofis. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi diantaranya: Ibnu 'Arabi, Al-Qunawi, dan beberapa ahli memasukkan Al-Hallaj dan Ba Yazid Busthami kedalam kelompok ini. Nama lain aliran ini adalah *Irfan*, karena fokus ajarannya pada pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu.⁵³

d. Tahap Tarekat (Abad VII H dan seterusnya)

Pada Abad VII H ini Tarekat berkembang pesat, diantaranya ada tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir Al-Jaelani dari Jilan, Tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'I, dan tarekat Suhrawardiyyah yang didirikan oleh Abu Najib Al-Suhrawardi, meskipun sebelumnya pun sudah berkembang tarekat-tarekat seperti Tarekat Junaidiyyah yang didirikan oleh Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi, tarekat Nuriyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ibn Nuri. Dalam sejarah tasawuf, tarekat yang paling banyak pengikutnya adalah tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Muhammad ibn

⁵³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Arasy, 2005), hal. 100-103

Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi di Bukhara.⁵⁴

4. Karakteristik Pendidikan Tasawuf

Ajaran tasawuf memiliki banyak ragam dan yang paling banyak digandrungi oleh umat Islam utamanya adalah tasawuf Akhlaqi yang bermadzhab Syafi'i dikarenakan ajarannya tidak terlalu rumit serta berfokus pada kepribadian tanpa berfikir terlalu dalam. Berikut ini karakteristik tasawuf Akhlaqi, diantaranya sebagai berikut.

- a. Berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran yang dikembangkan dalam tasawuf akhlaqi bersumber dari dua pegangan umat ini, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Kaum sufi tidak ingin menerjunkan konteks pemahaman diluar dua landasan tersebut.
- b. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *Syatahat*.
- c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan Tuhan dan Manusia, yang artinya bahwa sedekat apapun manusia dengan Tuhan tidak lantas membuat esensinya manusia menyatu dengan Tuhan
- d. Kesenambungan antara hakikat dan syariat. Hal ini memiliki makna keterkaitan antara tasawuf yang merupakan aspek batiniyah dan fiqih yang merupakan aspek lahiriyah. Meski kaum sufi memusatkan jiwa pada konteks ibadah kepada Tuhan, tetapi Kaum sufi tidak memandang remeh urusan fiqih yang kaitannya dengan muamalah sesama manusia karena bagi kaum sufi *ḥablun min an-Nās* bisa menjadi jembatan dalam berhubungan Tuhan. Bukan hanya baik dalam pandangan Allah Swt namun juga baik dalam bersosial dengan makhluk Allah sebagai wasilah mendapat *maḥabbah* Allah Swt.
- e. Lebih terfokus pada masalah pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyāḍah* (latihan mental) dan menekuni langkah *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*.⁵⁵

⁵⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf, ...*, hal. 89

Tasawuf Akhlaqi berfokus pada aspek perilaku/kepribadian dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Tasawuf ini merupakan tasawuf yang lebih mudah dibanding tasawuf yang berporos pada pemikiran, sehingga untuk mengamalkan tasawuf ini hanya membutuhkan niat dan usaha yang sungguh-sungguh. Segala hal yang diikhtiarkan ditujukan hanya memperoleh ridha Allah Swt.

B. Komponen Pendidikan Tasawuf

Komponen pendidikan merupakan unsur-unsur yang ada dalam proses pendidikan. Komponen pendidikan ada tujuh macam, diantaranya tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, sarana pendidikan dan evaluasi pendidikan. Berikut ini penjabaran masing-masing komponen.

1. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Secara umum, tujuan dari pendidikan adalah perubahan positif terwujud dalam diri peserta didik setelah melewati proses pendidikan, baik tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Tujuan pendidikan merupakan komponen penting dari proses pendidikan.⁵⁶

Berikut ini macam-macam tujuan pendidikan

- a. Tujuan Nasional, tujuan ini mencakup rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu
- b. Tujuan instusional, tujuan ini merupakan penjabaran dari pendidikan nasional namun penerapannya pada tingkat lembaga atau institusi
- c. Tujuan Kurikuler, tujuan ini merupakan jabaran dari tujuan instusional yang berisi muatan tujuan yang akan dicapai setelah program pengajaran selesai dilaksanakan dalam suatu mta pelajaran

122 ⁵⁵ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016) , hal. 25

- d. Tujuan instruksional, tujuan ini merupakan tujuan yang harus dicapai sesuai pembelajaran.

Dalam skripsi ini, penulis lebih condong pada pendapat imam Al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan Tasawuf. Menurut imam Al-ghazali, pendidikan tasawuf memiliki tujuan akhir berupa kebahagiaan yakni pengenalan terhadap Allah. Kebahagiaan didapatkan lewat jalan ilmu dan amal. Menurut beliau seseorang yang telah memandang ilmu maka yang dirasa adalah sebuah kelezatan sehingga mampu mempelajarinya. Hal inilah yang menjadi sarana menuju akhirat serta kebagaiaannya dan sebagai jalan mendekati diri kepada Allah Swt.⁵⁷

Sedangkan dalam sumber lain. Kyai Achmad memberikan batasan secara jelas tentang tasawuf, beliau mengatakan bahwa hakikat dan maksud dari ajaran tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. Zuhud terhadap dunia, hanya condong ke akhirat, dan bersungguh-sungguh dalam menaati perintah Allah Swt.
- b. Menyucikan diri dari kotoran-kotoran manusiawi sampai bersih dan jernih, dan mencerminkan hakikat dan rahasia ketuhanan
- c. Rusaknya diri seorang sufi dari segala sesuatu selain Allah Swt sehingga tidak melihat sesuatu yang *Maujūd Bidzatīhi* selain Allah
- d. Mengikuti Rasulullah dalam segala hal baik sabdanya, amalnya, an tingkah lakunya
- e. Menjalankan keempat hal yang telah disebutkan secara bersamaan Karena semua itu berkaitan.⁵⁸

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan tasawuf adalah untuk membersihkan jiwa agar pantas menghadap Tuhan yang Maha Esa dengan segala ke Maha sucian-Nya. Pembersihan jiwa sangat dianjurkan dilakukan bagi seorang hamba karena diciptakannya tidak lain untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan *riḍa* Allah yang telah digapai ini bisa mendapatkan kebahagiaan yang kekal.

⁵⁷ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, vol. 2, No. 1, tAHUN 2016, Hal. 156

⁵⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, ... , hal. 112

2. Materi Pendidikan Tasawuf

Materi pendidikan adalah bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Materi didik ini berfungsi untuk mengembangkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik serta mengarahkan/mempolakan kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan.⁵⁹

Materi merupakan hal pokok karena menjadi inti pendidikan karena materi merupakan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Proses pendidikan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada materi yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan.

Para ahli membagi tasawuf menjadi dua arah perkembangan. Yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori pelaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dipahami sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam. Dua perkembangan ini berkembang di jalannya masing-masing, satu mengacu pada perilaku dan satunya mengacu pada pemikiran. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang tasawuf *akhlāqi*; taasawuf yang mengarah kepada teori perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali bahwa dalam tasawuf akhlaki ada tiga tahapan pembinaan akhlak yang dilalui manusia agar mampu merehabilitasi sikap yang tidak baik, diantaranya sebagai berikut

- a. *Takhalli* (langkah awal) yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu penyebab timbulnya akhlak tercela adalah terlena pada kehidupan duniawi. Oleh karena itu manusia seharusnya bisa menjauhi kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan nafsu yang sering menggoda.
- b. *Tahalli* (menghiasi diri) yakni mengisi diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan setelah pembersihan diri dari sekiap-sikap buruk (*Takhalli*). Imam Ghazali menuturkan bahwa jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Maka hendaklah jiwa yang telah

⁵⁹ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 10

dikosong dari perbuatan buruk segera diisi dengan akhlak mahmudah agar jiwa tidak frustrasi. Akhlak terpuji yang diisi pada jiwa mencakup kewajiban yang bersifat “luar” maupun “dalam”, aspek luar seperti halnya kewajiban sholat, puasa, haji, sedangkan aspek dalam meliputi iman, ketaatan, dan kecintaan pada Tuhan.

- c. *Tajalli* (fase penyempurna) yakni rasa kecintaan yang mendalam kepada Tuhan sehingga akan menciptakan rindu kepada-Nya dengan sendirinya. Para sufi berpendapat bahwa dengan rasa cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut merupakan jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai kesucian jiwa.⁶⁰

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan materi pendidikan tasawuf berisi ajaran yang bermuara pada kedekatan kepada Tuhan. Materi tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga tahapan yakni: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

3. Pendidik dalam proses pendidikan Tasawuf

Menurut imam Al-Ghazali pendidik bisa disebut dengan *Al-Mu'allimīn* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik), dan *Al-Walīd* (orang tua). Menurut beliau guru dalam pengertian akademik adalah seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. pekerjaan mengajar merupakan kegiatan yang paling sempurna dan dibutuhkan karena seorang guru menyempurnakan dan menyucikan hati manusia agar beriman Allah Swt.⁶¹

Menurut Pidarta, Pendidik adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Keduanya diberi pendidikan tentang pelajaran dalam waktu yang relatif lama agar mereka bisa menguasai ilmu dan terampil dalam melaksanakannya di lapangan. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk

⁶⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal. 113-119

⁶¹ http://www.icmediastore.com/p/pendidik-guru-menurut-imam-ghazali_38.html?m=1
diakses pada 23 November 2021

memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohaninya supaya bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.⁶²

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban pendidikan. dalam kehidupan bermasyarakat orang yang memiliki kepribadian dewasa mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap orang lain, utamanya kepada orang yang belum dewasa, baik itu dipengaruhi oleh faktor kodratnya atau karena faktor sosialnya. Pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab. Dwi Nugroho menuturkan ada lima kalangan yang memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan diantaranya: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.⁶³

Tugas pendidik secara umum adalah mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Upaya pengembangan potensi ini bisa ditempuh dengan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan. Berikut ini tugas pendidik secara berurutan

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- c. Melakukan evaluasi pendidikan
- d. Menindaklanjuti hasil evaluasi.⁶⁴

⁶² Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, ..., Hal. 7-8

⁶³ Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

⁶⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat, ... , hal. 50-51

Dari penjelasan diatas, pendidik merupakan komponen yang berpengaruh besar dalam proses pendidikan. Pendidik yang ahli dan profesional akan menghasilkan peserta didik yang unggul dan sesuai dengan tujuan adanya pendidikan tersebut. Dalam pendidikan tasawuf, seorang pendidik merupakan komponen penentu arah dalam proses pengajaran tasawuf. Pendidik dalam tasawuf dikenal dengan istilah *Syaikh* atau *Mursyid*. *Syaikh* memiliki otoritas dan legalitas kesufian termasuk membimbing, mengawasi dan mengajarkan jalan hidup tasawuf (ajaran tarekat) kepada murid-muridnya. Kepercayaan atau legalitas ini pun disematkan oleh mursyid atau guru sebelumnya apabila sudah memenuhi kriteria syeikh yang sempurna. Seorang murid yang dipercaya gurunya untuk menduduki maqam mursyid terlebih dahulu diberi *ijazah*, karena tanpa *ijazah* guru, *murid* akan tetap menjadi *murid*.⁶⁵

Pendidik tasawuf benar-benar harus sesuai kriteria yang ditetapkan. Karena ilmunya akan menjadi pedoman dan segala tingkahnya akan menjadi panutan. Seorang *murid* akan mengikuti langkah *mursyidnya* dengan penuh keyakinan bahwa *mursyid* adalah perantara petunjuk jalan agar sampai kepada Tuhan.

4. Peserta didik dalam proses pendidikan tasawuf

Peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik mampu berkembang dengan baik apabila segala kebutuhannya akan perkembangannya terpenuhi baik secara fisik maupun psikis. Pemenuhan ini akan berdampak pula kepada selesainya tugas-tugas pendidikan dengan baik.⁶⁶

Peserta didik merupakan makhluk yang aktif dan kreatif juga merasa selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirnya. Dengan adanya proses pendidikan, peserta didik diharapkan bisa

⁶⁵ Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 20018), hal. 58

⁶⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dan sistem pendidikan.⁶⁷

Dalam tasawuf, seorang peserta didik disebut dengan *Sālik/Murīd* artinya orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah Swt yang membutuhkan arahan dari seorang *syaiikh*. Berikut ini hal-hal yang menjadi kewajiban seorang murid selain menjalankan syari'at islam adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at islam
- b. Mengamati dan berusaha seoptimal mungkin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah guru
- c. Tidak mencari keringanan-keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan hakiki
- d. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna memantapkan serta meng*khusyū*'kan amal ibadah
- e. Mengekang hawa nafsu agar amal baik tidak ternodai

Peserta didik dalam tasawuf bukan hanya sekedar berguru keilmuan saja tetapi dituntut untuk memuliakan guru dengan adab-adab yang paling baik. Berikut ini diantaranya:

- a. Mengikuti segala perintah guru sekalipun berbeda pendapat
- b. Menjauhi larangan guru sekalipun hal tersebut merupakan hal yang disenangi
- c. Menjaga kehormatan guru dan keluarganya, baik didepan maupun dibelakang guru, baik ketika guru masih hidup maupun ketika sudah wafat
- d. Menegakkan hak-hak guru semaksimal mungkin
- e. Mengenyampingkan akal, ilmu, harta, atau jabatan yang dikuasai kecuali sesuai dengan perintah sang guru.⁶⁸

Bukan saja guru yang memiliki kriteria namun sebagai murid pun harus memiliki kriteria agar termasuk kedalam murid yang

⁶⁷ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, ..., Hal. 9

⁶⁸ Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001), hal 62-64

bersungguh--sungguh. Karena murid menjadi tanggung jawab mursyidnya, tidak diperkenankan seorang murid bersikap tidak baik pada gurunya. Hal ini menjadi catatan penting dalam proses pendidikan baik pendidikan agama maupun umum bahwa seorang peserta didik harus mencerminkan kepribadian yang baik utamanya kepada seseorang yang telah menjadi perantara kefahamannya akan ilmu pengetahuan.

5. Metode Pendidikan Tasawuf

Secara bahasa metode diartikan dengan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Metode dapat diartikan dengan suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk metode bermacam-macam, seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan cara lainnya. Abdul aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode pendidikan merupakan komponen penting sebagai pengatur pembelajaran dan persiapan sampai pada tahap evaluasi.⁶⁹

Metode pendidikan islam memiliki pijakan-pijakan yang membedakannya dengan metode pendidikan umum. Beberapa prinsip metode pendidikan islam yang menjadi pembeda tersebut diantaranya:

- a. Niat dan orientasi dalam pendidikan islam. Tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya.
- b. Keterpaduan. Dalam islam ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan. Semuanya harus seimbang dan selaras
- c. Bertumpu pada kebenaran. Artinya materi pendidikan berisi kebenaran, disampaikan dengan cara yang benar, dan didasari dengan niat yang benar.
- d. Kejujuran dan amanah. Metode yang dipakai dalam pendidikan islam harus memegang teguh kejujuran dalam hal akademik.

⁶⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, ... hal. 90-93

- e. Keteladanan. Seorang pendidik harus berusaha memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.
- f. Berdasar pada nilai. Metode pendidikan islam berpegang pada nilai etika-moral.
- g. Sesuai dengan kemampuan usia dan akal peserta didik
- h. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dipakai dalam proses pendidikan bukan ditentukan oleh pendidik. Namun, menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- i. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan
- j. Proporsional dalam memberikan janji. Penepatan janji dinilai sebagai penanaman karakter baik bagi peserta didik. Pembiasaan ini membutuhkan kedisiplinan. Kedisiplinan bisa ditumbuhkan dengan pemberian *reward* bagi peserta didik yang berprestasi dan pemberian *punishment* bagi peserta didik yang mendapat hukuman.⁷⁰

Metode pendidikan tasawuf bisa dilihat dari pengamalan praktis yang dilakukan, seperti pengajaran kitab dalam majlis ilmu yang diampu oleh *syaiikh* kemudian peserta didik memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan dari guru. Atau majlis yang hanya menyampaikan ilmu dalam bentuk ceramah tanpa ada pegangan kitab kuning yang di maknai (*ngaji kuping*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan tasawuf adalah cara untuk mencapai tingkat efektif dan efisien sebuah proses pendidikan tasawuf. Semuanya bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan. Penggunaan metode pendidikan menyesuaikan pendidik dan peserta didiknya.

6. Alat Pendidikan proses pendidikan tasawuf

Alat pendidikan diartikan sebagai alat yang digunakan selama proses pendidikan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai. Alat

⁷⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat, ...*, Hal. 96-98

pendidikan ini memungkinkan proses pendidikan lebih menarik dan bervariasi.⁷¹ Berikut ini ada beberapa pendapat mengenai alat pendidikan.

- a. Menurut Tenlain, alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan untuk tercapainya tujuan pendidikan.
- b. Menurut Langeveld, alat pendidikan merupakan suatu perbuatan manusia yang diadakan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷²

Selain menjadikan pendidikan lebih menarik, alat pendidikan pun terkadang berposisi menggantikan peran pendidik dalam hal tertentu bila diperlukan. Alat bisa disebut dengan *hardware* atau perangkat keras yang berfungsi untuk menyajikan pesan. Tanpa alat pendidikan maka proses pendidikan bisa terganggu. Bahkan apabila alat/media pendidikan tersebut benar-benar dibutuhkan dan menunjang kesuksesan pendidikan maka alat tersebut menjadi hal yang bersifat diharuskan. Sebagaimana kaidah dalam islam *Al-Amru bi Asy-syai amrun bi wasa'ilihi* yang artinya perintah terhadap sesuatu artinya perintah juga kepada perantaranya.⁷³ alat pendidikan tasawuf kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* berupa kitab risalah tersebut dan bisa menambah referensi dengan rujukan kitab-kitab ulama lain.

7. Evaluasi Pendidikan Tasawuf

Evaluasi berasal dari bahasa ingris *Evaluation* yang memiliki arti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Menurut Ralph Tyler, Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana belum dan apa sebabnya. Cronbach dan stufflebeam menambahkan definisi mengenai

⁷¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*,... , Hal. 11.

⁷² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

⁷³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*,..., hal. 71-72

evaluasi yakni evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁷⁴

Evaluasi pendidikan memiliki makna ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

- a. Makna bagi siswa. Evaluasi bermakna untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dalam menyerap materi pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan ada dua, yaitu memuaskan dan tidak memuaskan. Jika memuaskan maka bisa menjadi sumber motivasi agar lebih giat belajar, dan apabila tidak memuaskan maka bisa menjadi pacuan untuk lebih baik lagi dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Makna bagi guru. Evaluasi bermakna bagi guru adalah mampu mengetahui siswa mana yang sudah bisa menyerap materi dan belum, dapat mengetahui tepat tidaknya materi serta metode yang diterapkan sehingga bisa memperbaiki/mengubah pembelajaran menjadi lebih baik lagi
- c. Makna bagi sekolah. Evaluasi bermakna bagi sekolah sebagai pedoman, baik dari segi kurikulum, pengajaran, perencanaan sekolah sudah sesuai atau ada yang perlu diperbaiki.

Evaluasi pendidikan memiliki berbagai tujuan diantaranya berfungsi selektif (seleksi siswa), berfungsi diagnostik (mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa supaya dicarikan solusinya), berfungsi sebagai penempatan (pengelompokan siswa sesuai tingkat intelektualitasnya), dan berfungsi sebagai pengukur keberhasilan peserta didik.⁷⁵

Evaluasi pendidikan tasawuf terfokus pada penilaian atau muhasabah diri. Seiring dengan usaha untuk mengurangi kemaksiatan dan membiasakan hal yang terpuji maka perlu memikirkan apakah usaha tersebut sudah berhasil atau belum.

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2018), hal. 3

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2018), hal. 17-19

C. Materi PAI di SMP

Mata pelajaran PAI sudah diajarkan di lembaga pendidikan baik dasar, menengah, maupun atas, dan lembaga pendidikan lainnya. Pentingnya bekal agama menjadi alasan utama dalam setiap lembaga memasukkan ilmu tentang keagamaan karena bekal utama dalam menjalani kehidupan adalah ilmu agama. Berikut ini karakteristik mata pelajaran PAI di SMP

1. PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam
2. PAI merupakan salah satu program pembelajaran dengan fokus sebagai berikut
 - a. Menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik
 - b. Menjadi landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain di sekolah
 - c. Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif
 - d. Menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat
3. Pembelajaran PAI menekankan pada semua aspek baik psikomotorik, afektif, dan kognitif
4. Materi PAI dikembangkan dari ketiga kerangka besar yakni ‘Aqīdah, Syari’ah, dan Akhlāq⁷⁶

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi seseorang.⁷⁷ Mata pelajaran PAI yang diajarkan, khususnya di SMP memiliki tujuan yakni Peserta didik memahami konsep dan hukum-hukum agama Islam sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan generasi yang menyadari akan kehambaannya (beribadah), mampu menjadi pemimpin di bumi (*Khalifah al-Ard*) dan memperoleh kesejahteraan dunia akhirat.⁷⁸ Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 76

⁷⁷ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 13

⁷⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), hal. 11

BAB III

BIOGRAFI HABIB ‘ABDULLAH BIN ‘ALAWI AL-HADDAD

A. Profil Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad lahir di desa Subair kota Tarim di Hadramaut. Ada yang meriwayatkan beliau lahir malam Kamis tanggal 5 Safar 1044 H/1624 M. Pada Tahun kelahirannya terjadi beberapa peristiwa, yaitu wafatnya Habib Husein bin Syekh Abu Bakar Bin Salim dan Sayyid Yusuf Al-Fasi (murid syekh Abu Bakar Bin Salim) dan terbunuhnya Sayyid Ba Jabhaban.⁷⁹ Beliau dibesarkan di kota Tarim. Nasab beliau sampai pada imam Husain bin Ali bin Abu Tholib (anak Fatimah bint Rasulullah Saw) lebih rincinya sebagai berikut: Al-Imam Al-Allamah Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Syahib Shauma’ah bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja’far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Abu Thalib suami Az-Zahra Fathimah Al-Batul binti Rasulullah Muhammad Saw.

Pada saat Habib ‘Abdullah menginjak usia 4 tahun beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkannya buta. Allah menjaga pandangan beliau dari segala yang diharamkan. Beliau menghabiskan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur’an, *Mujāhadah al-nafs* (bersungguh-sungguh dalam menundukan hawa nafsu) dan mencari ilmu. Dibalik ujian yang Allah berikan berupa diambilnya penglihatan lahiriah beliau namun Allah memberikan kekuatan pada penglihatan batin beliau yang menjadikan beliau lebih giat dalam mengabdikan kepada Allah Swt.

Beliau merupakan *Mujaddid* (pembaharu) abad 11 H. hal ini dipaparkan oleh seorang ahli fiqih terkemuka, yakni Ibnu Ziyad. Bahkan ada

⁷⁹ <https://pesantren.laduni.id/post/amp/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad> Diakses pada 8 September 2021 pukul 09.17.

juga seseorang yang menggambarkan kedudukan beliau dengan ungkapan yang indah, yakni: “dalam dunia tasawuf, imam Ghazali ibarat pemintal kain, imam Sya’rani ibarat tukang potong, dan sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah penjahitnya”. beberapa ulama memberi beliau gelar, diantaranya sebagai berikut:

1. *Syaikh al-Islām* (Rujukan utama keislaman)
2. *Fardu al-a’lām* (Orang ter-’alim)
3. *Al-quthb Al-Ghauts* (wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan)
4. *Al-Quthbu ad-Da’wah wal-Irsyād* (wali tertinggi yang memimpin dakwah)

Al-Imam Arifbillah Muhammad bin Abdurrohman Madehej r.a. mengatakan, “mutiara ucapan al-habib abdullah al-haddad merupakan obat bagi mereka yang mempunyai hati cemerlang sebab mutiara beliau segar dan baru, langsung dari Allah SWT. Di zaman sekarang ini kamu jangan tertipu dengan siapapun, walaupun kamu sudah melihat dia sudah memperlihatkan banyak melakukan ibadah dan menampakkan karomah, sesungguhnya orang zaman sekarang tidak mampu berbuat apa-apa jika mereka tidak berhubungan (kontak hati) dengan Al-Habib Abdullah al-Haddad sebab Allah telah menghibahkan kepada beliau banyak hal yang tidak mungkin dapat diukur.” Al-Imam Abdullah bin Ahmad Bafaqih r.a. menyampaikan bahwa sejak kecil habib abdullah al-haddad mencari beberapa masjid yang ada di kota Tarim ketika matahari mulai menyingsing dengan tujuan beliau hendak melaksanakan sholat sunnah 100 hingga 200 roka’at kemudian berdoa dan sering membaca *yāsīn* sambil menangis.

Pada hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H/ 1712 M, Al-habib Abdullah Al-haddad mulai sakit. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam selasa 7 Dzulqa’dah 1132 H/1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan. Beliau wafat diusia 89 tahun.

B. Guru dan Murid Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad

Habib ‘Abdullah belajar di bawah sejumlah guru. Kurang lebih beliau berguru kepada kurang lebih seratus empat puluh ulama. diantaranya:

1. Habib Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid,
2. Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas,
3. Habib Abdullah bin Ahmad Balfaahiqh,
4. Habib Aqil bin Abdurrahman As-Saqqaf,
5. Habib Sahl bin Ahmad Ba Hasan, dan
6. Habib Muhammad bin Alwi As-saqqaf.

Di sisi lain, murid dari Habib ‘Abdullah pun banyak sekali, termasuk anak beliau sendiri dan murid-murid lain seperti:

1. Habib Muhammad dan Umar anak Habib Zain bin Sumaith,
2. Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar,
3. Habib Abdurrahman bin Abdullah Ballfaahiqh,
4. Habib Muhammad bin Umar bin Thaha ash-shafi as-saqqaf,
5. Habib Ali bin Abdullah as-saqqaf dan lain-lainnya.⁸⁰

C. Karya-karya Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad

Diantaranya sebagai berikut

1. *An-Nashā'ih Ad-Dīniyah Wa al-Washāya Al-Imāniyah*
2. *Ad-Da'wah At-Tāmmah wa at-Tadzkirātul 'Āmmah*
3. *Risālah Al-Mudzakarah Ma'a al-Ikhwān Wa al-Muhibbīn*
4. *Al-Fushūl Al-'Ilmiyah*
5. *Al-Hikam*
6. *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*
7. *Sabilul Iddikar*
8. *Risalah Al-Mu'awanah*
9. *Ittihaf as-Sā'il Bi-Ajwibat al-Masā'il*

⁸⁰ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tangerang: Putera Bumi, 2017)

10. *Ad-Durrul Manzhūm Al-Jami'i Li al-Hikam wa al-'Ulūm* (kumpulan puisi)
11. *Tasbīt Al-Fu'ād*
12. Kumpulan *wirīd* dan dzikir beliau dalam kitab *Sabīl al-'ibād Ilā Zād al-Ma'ad*⁸¹
13. *An-Nafāis Al-'Uluwiyah*
14. Risalah Shalawat; diantaranya Sholawat *Tibb Al-Qulūb*
15. *Dīwān Al-Haddād* (kumpulan puisi)

Karya-karya beliau sarat dengan inti sari ilmu tauhid, syariat, adab islami dan tarekat, penjabaran ilmu hakikat, menggunakan ibarat yang jelas dan tata bahasa yang memikat. Karya-karyanya berisi ajaran tasawuf murni. Dalam *Ad-Durrul Mandzūm*, beliau menulis: “Dalam bait-bait yang aku tulis ini, terdapat berbagai ilmu yang tidak ada dalam kitab lainnya. Maka barang siapa membacanya secara rutin, lalu berpegang teguh kepadanya, cukup sudah baginya.” meski secara fisik beliau telah tiada namun secara batin Habib ‘Abdullah bin ‘Alawy Al-Haddad tetap hadir di tengah kita, setiap kali nama dan karya-karyanya kita baca. Bahkan menurut sebagian para kaum muslimin, membaca karya-karya beliau mendatangkan manfaat berupa keselamatan baik untuk pembacanya secara khusus maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.⁸²

D. Karomah dan keistimewaan Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad

Habib Abdullah masyhur semenjak beliau masih hidup sampai beliau sudah wafat. Beliau adalah rujukan umat muslim dalam menyejukkan hati, khususnya melalui Rathib Al-Haddad. Keistimewaan dan karomah beliau pun sangat banyak sekali tidak bisa diungkapkan satu persatu, namun berikut ini sebagian kecil karomah beliau, diantaranya:

⁸¹ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tangerang: Putera Bumi, 2017) Hal. 5-9.

⁸² <https://pesantren.laduni.id/post/amp/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad> diakses pada 8 September 2021 pukul 10.00.

1. Salah seorang sahabat dekat Habib Abdullah sedang terlilit hutang karena tidak memiliki uang untuk melunasinya, lalu ia menceritakan keluhannya tersebut kepada Habib Abdullah. Kemudian Habib Abdullah menjawab seraya mendoakan agar di hari esok hutang tersebut bisa dilunasi. Dan nyata esoknya, tiba-tiba ada seseorang yang memberikan sepuluh potong pakaian kepada sahabat beliau tersebut, kemudian ia menjualnya. Dari hasil jualan tersebut, ternyata nominalnya lebih besar dari hutang-hutangnya. Sahabat beliau akhirnya sangat meyakini bahwa rezeki yang ia dapat dari Allah tak terlepas dari Karamah Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad
2. Ada kejadian perampokan yang mengenai sahabat Habib Abdullah, kemudian sahabat tersebut meminta do'a lalu Habib 'Abdullah mendoakan sahabat tersebut dan memberi ijazah berupa bacaan "Yaa Razzaq" sebanyak tiga ratus delapan puluh kali dan doa sebagai berikut

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِحَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ
سِوَاكَ

Atas izin Allah kehidupan orang tersebut membaik dan mampu melunasi hutang-hutangnya. Ia termasuk orang yang shaleh, bertaqwa, dan wara'.

3. Syaikh Umar Bahmid memiliki cerita tentang Habib 'Abdullah, bahwa pada suatu hari ada seseorang yang mengadu sakit perut ke Habib Abdullah dan keluarnya darah dari dubur dalam jumlah yang banyak, lalu Habib 'Abdullah memerintahkan kepada *Syaikh Umar Bahmid* untuk menyembuhkan orang tersebut, *Syaikh Umar Bahmid* pun memegang perut penderita tersebut serta meniupnya, hal mengejutkan terjadi sakit perut di fulan tersebut sembuh namun berpindah ke *Syaikh Umar Bahmid*, kemudian Habib 'Abdullah memberi makan kepada *Syaikh Umar Bahmid* sambil memegang perutnya akhirnya dengan izin Allah lewat perantara tangan mulia Habib 'Abdullah penyakit tersebut sembuh. Kejadian semacam ini juga dirasakan oleh Al-Habib Ahmad ketika diperintah oleh Habib 'Abdullah untuk menyembuhkan orang yang sakit gigi.

4. Ada sebuah kejadian unta melompat-lompat dengan keras, tidak ada seorangpun yang berani mendekati atau bahkan menungganginya. Setelah kabar tersebut sampai kepada habib ‘Abdullah , maka beliau mendatang unta tersebut seraya meletakkan tangan di leher unta tersebut, dengan izin Allah Swt unta tersebut menundukkan kepalanya kepada habib ‘Abdullah.⁸³

Keistimewaan-keistimewaan yang disebut diatas merupakan sebagian kecil kejadian luar biasa yang ada pada Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. Selain hal-hal tersebut, masih banyak sekali kehebatan-kehebatan karomah yang Allah anugerahkan kepada Habib Abdullah dan yang sampai saat ini kita rasakan adalah *Ratibul Haddad* yang apabila diamalkan secara istiqomah bisa membawa kebaikan kepada pembacanya.

E. Isi Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid

Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid merupakan kitab yang berisi tentang langkah dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kitab ini ditulis selama tujuh atau delapan hari di bulan Ramadhan 1071 H. pembahasan dalam kitab ini merujuk dalam pembahasan tasawuf *Akhlaqi/Sunni*. Tasawuf *Sunni* adalah tasawuf yang berusaha memadukan aspek *hakikat* dan *syari'at* yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengonsentrasikan kedekatan diri kepada Allah Swt.⁸⁴ Didalamnya terkandung tahapan dalam bertasawuf yakni *Takhalli, Tahalli, Tajalli*. Secara rinci Bab yang terdapat dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 : Awal Perjalanan
2. Bab 2 : Taubat dan Syarat-Syaratnya
3. Bab 3 : Menjaga Hati dari penyakit
4. Bab 4 : Menjaga Anggota Badan dari Maksiat
5. Bab 5 : Selalu dalam Kesucian
6. Bab 6 : Menghadap kepada Allah Swt.

⁸³<https://bangkitmedia.com/9-karomah-dan-keistimewaan-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad>, diakses pada Senin, 10 Oktober 2021

⁸⁴ Zulkifli, dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hal. 76

7. Bab 7 : Mendirikan Shalat
8. Bab 8 : Larangan Meninggalkan shalat Jum'at dan Shalat Berjamaah
9. Bab 9 : Berdzikir dan Bertafakkur
10. Bab 10 : Mencegah Malas dari Amal Taat dan Ingin Bermaksa
11. Bab 11 : Tingkatan Nafsu dan Sabar
12. Bab 12 : Memetik Hikmah dari Sifat Sabar
13. Bab 13 : Bersabar dari Gangguan Makhluk
14. Bab 14 : Melenyapkan Takut Terhadap Makhluk
15. Bab 15 : Larangan Mencari Karamah
16. Bab 16 : Mencari Rezeki
17. Bab 17 : Ciri-Ciri *Syaikh* yang Sempurna
18. Bab 18 : Adab Murid di Hadapan *Syaikh*
19. Bab 19 : Sifat-Sifat *Murīd*

Dari 19 Pembahasan tersebut, materi pendidikan tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* menjadi 3 Tahapan, diantaranya: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Berikut ini rinciannya:

1. Tahap *Takhalli*
 - a. Bab Awal Perjalanan
 - b. Bab Menjaga Hati dari penyakit
 - c. Bab Menjaga Anggota Badan dari Maksiat
 - d. Bab Larangan Meninggalkan shalat Jum'at dan Shalat Berjamaah
 - e. Bab Mencegah Malas dari Amal Taat dan Ingin Bermaksa
 - f. Bab Tingkatan Nafsu dan Sabar
 - g. Bab Melenyapkan Takut Terhadap Makhluk
 - h. Bab Larangan Mencari Karamah
2. Tahap *Tahalli*
 - a. Bab Taubat dan Syarat-Syaratnya
 - b. Bab Memetik Hikmah dari Sifat Sabar
 - c. Bab Bersabar dari Gangguan Makhluk
 - d. Bab Mencari Rezeki
3. Tahap *Tajalli*

- a. Bab Selalu dalam Kesucian
- b. Bab Menghadap kepada Allah Swt.
- c. Bab Mendirikan Shalat
- d. Bab Berdzikir dan Bertafakkur

Sedangkan tiga materi pembahasan yang terakhir, yaitu Bab Ciri-Ciri *Syaikh* yang Sempurna, Bab Adab *Murīd* di Hadapan *Syaikh*, dan Bab Sifat-Sifat *Murīd* masuk kedalam pembahasan kriteria Pendidik dan Peserta didik yang baik dalam proses pendidikan secara umum atau pendidikan tasawuf secara khusus.



BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB
***RISĀLAH ADĀB SULŪK AL-MURĪD* KARYA HABIB ‘ABDULLAH BIN**
‘ALAWI AL-HADDAD

A. Komponen Pendidikan Tasawuf menurut kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* karya Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad

Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad memiliki gagasan mengenai adab bagi orang yang berkeinginan menempuh jalan dalam rangka mendekat kepada Allah Swt. Beliau menyambut dengan hangat siapapun yang dikehendaki Allah untuk menapaki jalan kebahagiaan yang abadi yakni kehidupan akhirat. Gagasan ini beliau tulis dalam bentuk bab untuk mempermudah dalam mempelajarinya. Di dalam kitab ini membahas beberapa hal pokok terkait maqamat tasawuf diantaranya: sabar, taubat, menjaga hati dan anggota badan dari maksiat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (taqwa), sabar dan dzikir/tafakkur serta ciri-ciri syaikh dan murid yang baik. Cakupan maqomat ini diklasifikasikan kedalam beberapa konsep tasawuf, diantaranya *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

Beikut ini komponen pendidikan dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd*.

1. Tujuan Pendidikan menurut kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd* karya Habib ‘Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.⁸⁵

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَغْدِفُ إِذَا شَاءَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لَوْعَةَ الْإِرَادَةِ فَيُزَعِّجُهُمْ إِلَى

سُلُوكِ سَبِيلِ السَّعَادَةِ الَّتِي هِيَ الْإِيمَانُ وَالْعِبَادَةُ وَ مَحْوُ كُلِّ رَسْمٍ وَ عَادَةٍ

Habib Abdullah mengungkapkan bahwa jalan kebahagiaan adalah iman, ibadah, dan penghapusan segala bentuk gambaran dan kebiasaan

⁸⁵ Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 5

(tanpa hakikat). Pendidikan merupakan langkah/usaha dalam membentuk generasi bermutu. Oleh karena itu, untuk bisa mencapai kebaikan dalam iman dan ibadah seseorang harus melewati proses berupa pendidikan dan pembiasaan baik. Habib Abdullah memaparkan dalam kitabnya mengenai *Reward* bagi seseorang yang berhasil dalam menguatkan iman lalu mengamalkannya, dengan kata lain seseorang mampu menapaki kehidupan sebagaimana mestinya seorang Hamba yang hidup penuh dengan ibadah kepada Tuhan-Nya serta *punishment* bagi yang hanya berorientasi pada kehidupan dunia berupa kehinaan. Sebagaimana Habib Abdullah menyampaikan dalam kitabnya.⁸⁶

وَالْعَاجِلَةُ هِيَ الدُّنْيَا فَإِذَا كَانَ الْمُرِيدُ لَهَا فَضْلًا عَنِ السَّاعِي لِطَلَبِهَا مَصِيرُهُ إِلَى النَّارِ مَعَ اللَّوْمِ وَالصَّعَارِ.
فَمَا أَجْدَرَ الْعَاقِلَ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا وَالْإِحْتِرَاسِ مِنْهَا.
وَالْأَجْرَةُ هِيَ الْجَنَّةُ. وَلَا يَكْفِي فِي حُصُولِ الْفَوْزِ بِهَا الْإِرَادَةُ فَقَطْ بَلْ هِيَ مَعَ الْإِيْمَنِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ الْمُشَارِ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَ سَعَى لَهَا وَ هُوَ مُؤْمِنٌ)

Habib Abdullah mengungkapkan hal diatas berlandaskan pada firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Isra: 18-19 yang beliau sertakan dalam kitab *Risalah* ini.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاَهَا مَدْمُومًا مَدْحُورًا.

وَمَنْ أَرَادَ الْأَجْرَةَ وَ سَعَى لَهَا سَعِيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعِيهِمْ مَشْكُورًا

Barang siapa yang menginginkan sesuatu yang segera, maka Kami segerakan baginya bagi siapa yang Kami kehendaki, kemudian Kami jadikan tempat kembali baginya neraka jahnnam dalam keadaan terhina dan terusir. Dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, lalu menempuh jalan untuk menujunya dan dia beriman, maka itulah orang-orang yang usahanya disyukuri.”⁸⁷

⁸⁶ Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 5

⁸⁷ Almahira, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, ... ,Hal. 284

Dalam pembahasan tujuan pendidikan tasawuf dalam skripsi ini, penulis mengacu pada pemikiran imam Al-Ghazali. Seusai lepas dari ikatan dunia dan fokus terhadap akhirat lewat jalan menaklukkan diri, hawa nafsu, dan keinginan bathin dengan *riyadhah* dan *mujahadah*. Maka akan terbuka hijab yang menghalangi antara makhluk dan Khaliqnya. Dengan penglihatan hati, bukan penglihatan mata maka timbullah ma'rifat. Semakin menaiki tahap dalam tasawuf ini, seorang hamba akan memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ini bisa disebut dengan *lazāt* (kepuasan) dan *sā'adah* (kebahagiaan). dan pokoknya kebahagiaan, ujung dan pangkalnya kebahagiaan adalah Allah Swt tidak adalagi sesuatu diatas-Nya.⁸⁸

Mengenai tujuan pendidikan tasawuf menurut Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad selaras dengan pendapat Ibnu Ath-Thailah As-Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*. Beliau mengemukakan bahwa balasan bagi kekasih Allah adalah akhirat. Oleh karena itu, inti tujuan dalam bertasawuf adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Berikut ini penjelasan Ibnu Ath-Thailah As-Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*.

إِنَّمَا جَعَلَ الدَّارَ الْآخِرَةَ مَحَلًّا لِّجَزَاءِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ لِأَنَّ هَذَا الدَّارَ لَا تَسْعُ مَا يُرِيدُ
أَنْ يُعْطِيَهُمْ وَ لِأَنَّهُ أَجَلٌ أَقْدَارُهُمْ عَنْ أَنْ يُجَازِيَهُمْ فِي دَارٍ لَا بَقَاءَ لَهَا

Allah menjadikan negeri akhirat sebagai tempat memberi balasan kepada para hamba-Nya yang beriman karena negeri (dunia) ini tidak bisa menampung pemberian yang Dia kehendaki kepada mereka. Juga karena Dia hendak memuliakan mereka dengan tidak mau memberikan balasan di negeri yang tidak kekal ini.⁸⁹

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan tasawuf adalah mencapai ridha Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Akhirat merupakan puncak

⁸⁸ Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali tentang fiqh dan tasawuf*, JURIS, Vol. 13, No. 1, Juni 2014, hal 85

⁸⁹ Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021), Hal. 125

kehidupan sekaligus tempat kembali yang kekal sehingga setiap manusia wajib mempersiapkan bekalnya.

2. Materi Pendidikan Tasawuf menurut kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid karya Habib 'Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Pembahasan tasawuf dalam kitab ini cukup mudah dipahami. Habib Abdullah membaginya dalam beberapa Bab. Menurut imam Al-Ghozali konsep tasawuf ini bisa diklarifikasikan menjadi tiga tahap, yakni pembersihan diri dari segala kotoran hati (*Takhalli*), pengisian diri dengan amal kebaikan (*Tahalli*), dan menyambungkan diri dengan Tuhan (*Tajalli*). berikut ini materi-materinya:

- a. Takhalli

Dalam kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid terdapat konsep tasawuf Takhalli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Awal Perjalanan

Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.⁹⁰

إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ بَاعْثُ قَوِيٍّ يُقَدِّفُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ يُزْعِجُهُ وَ
يُقَلِّبُهُ وَ يَحْتَنُّهُ عَلَى الْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ وَ الدَّارِ الْآخِرَةِ وَ عَلَى الْإِعْرَاضِ عَنِ
الدُّنْيَا وَ عَمِّ الْخَلْقِ مَشْغُولُونَ بِهِ مِنْ عَمَارَتِهَا وَ جَمْعِهَا وَ التَّمَتُّعِ
بِشَهَوَاتِهَا وَ الْإِعْتِرَارِ بِزَخَارِفِهَا

Awal dari sebuah tindakan adalah niat yang kuat dari dalam hati. Niat tersebut mengajak untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT serta memalingkan diri dari Hubuddunya dan tipuan syahwat. Dorongan seperti ini diibaratkan sebagai tentara Allah, Anugerah agung yang Allah berikan. Allah menurunkan hidayah kepada manusia yang di kehendaki. Tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepada manusia untuk melangkah kepada

⁹⁰ Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 7

kebaikan melainkan Allah SWT. Bahkan Nabi kekasih Allah Baginda Rasulullah pun tidak ada daya memberi hidayah kepada orang yang dicintai. Hal ini tercantum dalam firman-Nya dalam QS. Al-Qashash: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَ لَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَ هُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ.

Sungguh, engkau (Muhamad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk pada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih menghendaki orang-orang yang mau menerima petunjuk.⁹¹

Mendekat kepada Allah adalah usaha supaya mendapat *mahabbah* dari Allah. Cinta tidak dapat digapai hanya dengan berdiam diri tanpa melakukan tindakan apapun, Begitupun dengan cinta dari Allah. Jika berharap agar berada dalam tingkat tinggi namun hanya berdiam diri maka inilah hal dungu/ bodoh. Manusia harus menghadap dengan usaha mendekat agar mendapat rahmat dan derajat tinggi di sisi Allah Swt.⁹²

Habib Abdullah menyampaikan dalam kitabnya⁹³

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَقْوِيَّتِهِ وَ حِفْظِهِ وَ إِجَابَتِهِ أَعْنِي هَذَا الْبَاعِثِ
فَتَقْوِيَّتُهُ بِالذِّكْرِ وَاللَّهِ وَ الْفِكْرِ فِيمَا عِنْدَ اللَّهِ وَ الْمُجَالَسَةِ لِأَهْلِ اللَّهِ

Bagi seseorang yang sudah dikaruniai tanda-tanda hidayah maka hendaknya segera memenuhi undangan-Nya, sebuah kenikmatan yang luar biasa agungnya ini hendaklah di syukuri. Cara menguatkan gerakan hati dalam mendekat dengan Allah

⁹¹ Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021), Hal. 392

⁹² Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tangerang: Putera Bumi, 2017) Hal. 22-25

⁹³ Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 8

adalah dengan berdzikir kepada Allah, merenungi yang terdapat di sisi Allah dan berkumpul dengan orang-orang sholeh yang penuh kecintaan kepada Allah. Jangan menunda-nunda ajakan hati dalam menggapai ridha ilahi karena itu termasuk perbuatan setan. Berjalanlah dengan penuh semangat, karena Allah sudah membukakan pintu maka masuklah dengan segera. Sebagaimana ucapan Abu Ar-Rabi' yang disertakan oleh habib Abdullah dalam kitab risalah ini.

قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ رَحِمَهُ اللَّهُ سِيرُوا إِلَى اللَّهِ عُرْجًا وَ مَكَايِيرَ وَ لَا تَنْتَظِرُوا
الصِّحَّةَ فَإِنَّ انْتِظَارَ الصِّحَّةِ بَطَالَةٌ

“pergilah menuju Allah dalam kondisi pincang dan patah. Janganlah kalian menunggu sehat, karena menunggu sehat adalah suatu yang sia-sia”.⁹⁴

Betapa pentingnya menyegerakan amal baik ketika hati diketuk oleh Allah. Sebagaimana Habib ‘Abdullah cantumkan dalam pembahasan awal kitab risalah ini juga didukung dengan ungkapan Ibnu Atha’illah dalam kitab *Al-Hikam*.

إِحَالَتِكَ الْأَعْمَالَ عَلَى الْوُجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ

“Menunda amal karena menunggu waktu yang luang termasuk tanda kebodohan”

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terketuknya hati untuk melangkah mendekati diri kepada Allah merupakan nikmat yang agung, nikmat yang merupakan hak preogatif Allah karena siapapun makhluk tidak ada yang bisa membantu memutuskan atau memilihkan siapa yang akan mendapat nikmat tersebut. Oleh karena itu, apabila merasakan pintu hidayah terbuka maka segeralah melaksanakan perintah Allah dan terus memperbaiki diri.

⁹⁴ Habib Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 9

2) Menjaga hati dari penyakit

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.⁹⁵

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ وَالْآفَاتِ وَالْحَوَاطِرِ
الرَّدِيَّةِ وَلِيَقِيمَ عَلَى بَابِ قَلْبِهِ حَاجِبًا مِنَ الْمُرَاقَبَةِ يَمْنَعُهَا مِنَ الدُّخُولِ إِلَيْهِ
فَإِنَّهَا إِنْ دَخَلَتْهُ أَفْسَدَتْهُ وَ يَعْسُرُ بَعْدَ ذَلِكَ إِخْرَاجُهَا مِنْهُ.

Pesan dari beliau bahwa Setiap murid hendaknya menjaga hatinya dari segala gangguan, penyakit, lintasan hati yang kotor. Maka tutupilah hati dari segala hal-hal buruk tersebut agar terhindar dari sifat *Hubbud Ad-dunya*, iri, dengki, kebencian, penipuan serta prasangka-prasangka buruk lainnya. Apabila ada hal-hal buruk mendiami hati maka segera dibersihkan, karena hati merupakan tempat pandangan Tuhan.

وَلْيَكُنْ نَاصِحًا لَهُمْ رَحِيمًا بِهِمْ مُشْفِقًا عَلَيْهِمْ مُعْتَقِدًا الْخَيْرَ فِيهِمْ يُحِبُّ
لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَ يَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ

Selain beliau menyampaikan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya, beliau juga menyarankan Sesama muslim hendaknya saling memberikan nasehat dengan lembut dan kasih sayang serta dipebuhi prasangka baik. Menginginkan hal baik terjadi kepada orang lain sebagaimana diri sendiri menginginkannya, dan tidak menginginkan hal buruk terjadi sebagaimana diri sendiri tidak menginginkannya.⁹⁶

فَمَنْ أَفْحَشَهَا الْكِبْرُ وَالرِّيَاءُ وَالْحَسَدُ.

⁹⁵ Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 10

⁹⁶ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tangerang: Putera Bumi, 2017) hal 34

Semua pesan yang habib ‘Abdullah sampaikan memiliki alasan bahwa Kemaksiatan hati lebih keji dibanding maksiat badan. Hati yang kotor tidak pantas disinggahi *ma'rifatullah* dan *Mahabbah-Nya* kecuali setelah hati yang kotor itu dibersihkan. Maksiat hati paling keji adalah sombong, riya, dan iri hati. Sombongnya makhluk hanya akan menunjukkan kebodohan dan kedunguan. Karena sejatinya, manusia tercipta dari nutfah yang menjijikan dan dalam waktu yang singkat ia akan menjadi bangkai busuk, walaupun ada memiliki keutamaan dan keindahan itupun karunia Allah Swt. Manusia tidak memiliki daya dan upaya kecuali jika dikehendaki oleh-Nya. Allah tak segan-segan mencabut nikmat yang telah dianugerahkan untuk hamba-Nya apabila dipakai untuk kesombongan diri. Karena jika seorang hamba bersikap sombong atas apa yang Allah titipkan itu tidak pantas, Allah lah yang pantas untuk sombong atas segala kekuasaan-Nya. Bahkan Allah akan menghadapkan dunia kepada orang yang menghadap kepada-Nya.

Iri hati merupakan sikap melawan Allah secara nyata. Karena menginginkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang Allah tetapkan. jika Allah sudah berkehendak demikian kepada sebagian hamba-Nya itu artinya Allah memang menginginkannya, tidak ada yang dapat memaksa-Nya atau mencegah-Nya.

Kebanyakan rasa iri timbul pada masalah dunia, seperti harta dan tahta. Padahal dunia adalah suatu yang fana dan hina jika sampai membuat manusia lupa bertaqwa. Justru dunia adalah ujian bagi siapapun yang Allah titipi, maka manusia harusnya senantiasa bersyukur jika terhindar dari ujian kekayaan dunia. Lalu iri hati kepada orang sholeh pun tercela, harusnya sebagai sesama muslim saling bergembira karena dalam menempuh ridho-Nya bisa saling menyemangati satu sama lain.

3) Menjaga anggota badan dari maksiat

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.⁹⁷

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ، وَلَا يُحْرِكُ شَيْئًا مِنْهَا إِلَى فِي طَاعَةٍ، وَلَا يَعْمَلُ بِهَا إِلَّا شَيْئًا يَعُودُ عَلَيْهِ نَفْعُهُ فِي الْآخِرَةِ

Habib Abdullah berpesan kepada Setiap murid hendaknya berhati-hati dalam berperilaku sehingga bisa menjaga dirinya agar terhindar dari maksiat, dan menyibukkan dirinya dengan ketaatan dan segala hal yang berdampak baik untuk akhiratnya. Seperti menjaga lisan, pendengaran, serta penglihatan dari hal-hal yang buruk yang dapat membahayakan serta mengotori hati.

4) Larangan meninggalkan Sholat Jum'at dan sholat berjama'ah

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَاحْذَرُ أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْبَابِ الْجَهْلَاتِ

Habib Abdullah bin Alwi menyebutkan dalam kitab risalah ini bahwa meninggalkan sholat Jum'at dan jama'ah merupakan tindakan golongan orang bodoh dan sia-sia.⁹⁸ hal ini dikarenakan sholat jum'at merupakan kewajiban bagi kaum laki-laki. Pengutamaan ibadah di hari jumat ini selaras dengan pendapat imam Ghazali tentang mulianya hari jum'at sehingga baiknya menyiapkan diri untuk beribadah dalam rangka menyambut kedatangannya sejak hari Kamis, misalnya dengan berpuasa sunnah Kamis dilanjutkan dengan hari jum'at dan Sabtu, memperbanyak

⁹⁷ Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 13

⁹⁸ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tangerang: Putera Bumi, 2017), Hal 64

stighfar, wirid, dll. Bahkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghozali menyampaikan bahwa hari jum'at merupakan hari raya kaum mukminin.⁹⁹

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sholat jum'at dan jamaah merupakan perkara yang harus dilaksanakan bagi para murid yang menginginkan kedekatan dengan Allah swt, selain itu sholat jum'at merupakan bagian dari memuliakan hari jum'at.

5) Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَ إِذَا أَنْسَتَ مِنْ نَفْسِكَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ تَكَاسُلًا عَنِ الطَّاعَاتِ وَ تَنَاقُلاً
عَنِ الْخَيْرَاتِ فَمُذْهَبًا إِلَيْهَا بِرِمَامِ الرَّجَاءِ وَهُوَ أَنْ تَذُكَّرَ لَهَا مَا وَعَدَ اللَّهُ
بِهِ الْعَامِلِينَ بِطَاعَتِهِ مِنَ الْعُزْرِ الْعَظِيمِ وَ النَّعِيمِ الْمُتَمِيمِ وَ الرَّحْمَةِ وَ
الرِّضْوَانِ وَ الْخُلُودِ فِي فَيْسِيحِ الْجَنَانِ وَ الْعِزِّ وَ الرَّفْعَةِ وَ الشَّرَفِ
وَ الْمَكَانَةِ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ وَ عِنْدَ عِبَادِهِ.

Habib ‘Abdullah menyampaikan bahwa apabila seorang *murid* merasakan kemalasan dalam beribadah maka hal yang perlu dilakukan adalah mengingat janji Allah bagi hamba-Nya yang taat beribadah, diantaranya kebahagiaan, keridhaan, dan kenikmatan yang kekal di surga-Nya. Begitupun ketika seorang murid merasa bahwa dirinya condong terhadap perbuatan jelek maka hendaklah mengingat akan ancaman Allah bagi hamba-Nya yang bermaksiat, diantaranya kehinaan, kebinasaan, kerendahan, dan kerugian.

Seorang *murid* hendaknya meluruskan niat dalam beribadah agar ikhlas dan memohon kepada Allah agar dirinya dimasukkan kedalam surga dan dijauhkan dari api neraka dengan keutamaan

⁹⁹ <https://muslim.okezone.com/read/2019/07/12/614/2077947/adab-menyambut-hari-jumat-menurut-imam-al-ghazali> diakses pada Senin, 29 November 2021.

dan rahmat-Nya. Apabila syaitan mengatakan bahwa amal ibadah seorang hamba tidak membawa kemanfaatan bagi Allah dan kemaksiatan seorang hamba tidak merugikan Allah. Memang hal tersebut benar, tetapi seorang hamba membutuhkan anugerah dari Allah, amal baiknya menguntungkan hamba itu sendiri dan kemaksiatan merugikan hamba itu sendiri.¹⁰⁰

وَالطَّاعَةُ أَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى سَابِقَةِ السَّعَادَةِ وَ مَا بَيْنَ الْمُطِيعِ وَ بَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا
 أَنْ يَمُوتَ عَلَى طَاعَتِهِ, وَ الْمَعْصِيَةُ أَدْلُ دَلِيلٍ عَلَى سَابِقَةِ الشَّقَاءِ وَ مَا بَيْنَ
 الْعَاصِي وَ بَيْنَ النَّارِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ عَلَى مَعْصِيَتِهِ

Habib abdullah menyampaikan bahwa Perbuatan taat adalah bukti terkuat atas kebahagiaan yang telah ditentukan karena orang yang taat dengan surga akan meninggal dalam keadaan taat. Dan perbuatan maksiat adalah bukti terkuat atas celaka yang telah ditentukan karena orang yang bermaksiat dengan neraka akan meninggal dalam kemaksiatannya.

6) Tingkatan nafsu dan Sabar

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَاعْلَمْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ صَبْرٌ وَ آخِرُهَا شُكْرٌ وَ أَوَّلُهَا عَنَاءٌ
 وَ آخِرُهَا هَنَاءٌ وَ أَوَّلُهَا تَعَبٌ وَ نَصَبٌ وَ آخِرُهَا فَتْحٌ وَ كَشْفٌ وَ وُصُولٌ
 إِلَى نَهَايَةِ الْأَرْبِ، وَ ذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ وَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ وَ الْأُنْسُ بِهِ وَ الْوُقُوفُ
 فِي كَرِيمِ حَضْرَتِهِ مَعَ مَلَائِكَتِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ.

Awal mula perjalanan menuju Allah adalah dengan memiliki sifat sabar, penuh rintangan, keletihan, serta kesusahan, dan akhirnya adalah bersyukur, merasa bahagia, dan ma'rifatullah. Jika sampai pada puncaknya maka hamba akan merasa tenang,

¹⁰⁰ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Hal. 17

tentram, dan terdiam dalam kemuliaan hadirat-Nya bersama para malaikat-Nya.

Barangsiapa yang melandasi segala hal dengan kesabaran maka akan berakhir dengan kebaikan dan akan tercapai cita-citanya. Nafsu berubah menjadi nafsu ammarah yang memerintahkan kepada kejelekan dan mencegah kebaikan. Jika seseorang berusaha melawan dan bersabar menentang keinginannya maka akan berubah menjadi nafsu lawwamah yang kemudian akan condong pada nafsu muthmainnah. Kondisi ini akan berubah-ubah.

Apabila seseorang hamba mampu mengendalikan nafsu dengan harapan menaati Allah maka nafsu tersebut akan berubah menjadi muthmainnah yang memerintahkan kepada kebaikan, merasakan kelezatannya, merasa tentram, mencegah kejahatan.

Seseorang yang sudah memiliki nafsu muthmainnah akan merasa keheranan dengan seseorang yang berpaling dari kebaikan, namun ketika ia mengingat kembali bahwa ia awalnya pun sama di posisi tergoda dengan syahwat namun ia berhasil menentanginya dengan berusaha sungguh-sungguh.

Sabar dari perbuatan maksiat dan selalu berbuat taat merupakan pengantar kepada segala kebaikan dan akan meninggikan derajat. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga(di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”¹⁰¹

Dan sebuah hadits yang memiliki arti “sesuatu yang terkecil yang diberikan untuk kalian adalah keyakinan dan kesabaran yang kuat. Barangsiapa beruntung diberikan keduanya, maka dia tidak

¹⁰¹ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. ... , Hal. 23

akan memperdulikan apa yang hilang darinya karena bangun ditengah malam dan berpuasa di siang hari”

Sabar dalam tasawuf yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dan menerima segala cobaan yang menimpa dirinya serta menunggu pertolongan-Nya.¹⁰² Pembahasan mengenai tingkatan nafsu dan sabar dalam kitab ini bisa dilengkapi dengan pendapat Imam Al-Ghozali yang membagi tingkatan sabar menjadi empat macam sebagai berikut.

- a) *Iffah*, yakni sabar dalam menghadapi serta menanggulangi nafsu perut dan seksual
- b) *Hilm*, yakni sabar dalam mengontrol diri agar tidak marah
- c) *Qana'ah*, yakni sabar menerima nasib
- d) *Syaja'ah*, yakni sabar dengan pantang menyerah¹⁰³

Dari penjelasan diatas, hakikatnya manusia memang diliputi oleh nafsu. Namun, manusia diberi kemampuan untuk mengendalikannya. Nafsu yang tidak baik akan berubah menjadi baik apabila manusia tersebut mampu mengondisikan diri. Manusia bisa berikhtiar untuk mengendalikan jiwa dengan berikhtiar lahir batin.

7) Melenyapkan takut terhadap makhluk

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَاجْتَهِدْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ فِي تَنْزِيهِ قَلْبِكَ مِنْ خَوْفِ الْخَلْقِ وَ مِنَ الطَّمَعِ فِيهِمْ
فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْمِلُ عَلَى السُّكُوتِ عَلَى الْبَاطِلِ وَ عَلَى الْمُدَاهَنَةِ فِي الدِّينِ،
وَ عَلَى تَرْكِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَ كَفَى بِهِ دُلًّا لِصَاحِبِهِ

¹⁰² Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001) hal. 26

¹⁰³ M. Solihin dan Rosihoon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 118-119

لَأَنَّ الْمُؤْمِنَ عَزِيزٌ بِرَبِّهِ لَا يَخْفُ وَلَا يَرْجُو أَحَدًا سِوَاهُ .

Seorang murid hendaknya menghilangkan rasa takut kepada makhluk. Takut terhadap makhluk akan membuat murid berdim diri dalam kebathilan, penjiwaan beragama serta meninggalkan yang ma'rif dan mencegah yang munkar. Apabila murid diberi hadiah dari sesama muslim maka terimalah apabila merasa membutuhkannya dan menolak dengan sopan jika tidak membutuhkannya. Menjaga hati sesama muslim itu hal yang penting karena kehormatan seorang muslim sangat besar di sisi Allah Swt. Salah satu perbuatan yang tidak baik apabila menolak pemberian orang agar dikenal sebagai seorang zuhud bahkan hal tersebut lebih tercela dibandingkan dengan menerima hadiah dengan syahwat.

8) Larangan mencari Karamah

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَمِنْ أَضْرِّ شَيْءٍ عَلَى الْمُرِيدِ طَلْبُهُ لِلْمُكَاشَفَاتِ وَاشْتِيَاقُهُ إِلَى الْكِرَامَاتِ
وَخَوَارِقِ الْعَادَاتِ، وَ هِيَ لَا تَظْهَرُ لَهُ مَا دَامَ مُشْتَهِيًا لِظُهُورِهَا لِأَنَّهَا لَا
تَظْهَرُ إِلَّا عَلَى يَدِ مَنْ يَكْرَهُهَا وَلَا يُرِيدُهَا غَالِبًا.

Beliau menyampaikan bahwa Mencari *kasyf* (penyingkapan spiritual) merupakan hal yang sangat berbahaya. *Kasyf* tidak akan muncul pada seseorang yang menginginkan tampak pada dirinya hal yang luar biasa tersebut. Namun apabila seorang murid dianugerahi *kasyf* maka bersyukurlah kepada Allah. Jangan mengumbar kelebihan tersebut kepada orang lain. Tetapi jika Allah tidak menganugerahkan *kasyf* maka hendaknya tidak perlu berharap lebih atau bahkan menyesali. Pada hakikatnya karamah terbesar bukan sekedar *kasyf* tetapi kemampuan untuk istiqomah dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya secara lahir dan batin.

Apabila seorang *salik* mendapatkan Warid, lalu mengaku telah sampai kepada Allah, tetapi masih mencari atau takut kehilangan *warid* tersebut, maka sebenarnya salik tersebut belum menduduki *maqam* yang mulia dan Tuhan sebenarnya belum ditemukan dalam hatinya. Penjelasan dalam kitab Risalah ini sesuai dengan penjelsan ibnu atha'illah dalam kitab *Al-Hikam* sebagai berikut.¹⁰⁴

لَا تَطْلُبَنَّ بَقَاءَ الْوَارِدَاتِ بَعْدَ أَنْ بَسَطْتَ أَنْوَارَهَا وَ أَوْدَعْتَ أَسْرَارَهَا فَلَا فِي اللَّهِ غَيٌّ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَ لَيْسَ يُغْنِيكَ عَنْهُ شَيْءٌ.

Ibnu athaillah menyampaikan larangan berharap atas kekalnya *warid* yang telah selesai membentangkan cahayanya dan menyingkapkan seluruh rahasianya. Semua yang dibutuhkan ada pada Allah dan manusia tidak memerlukan yang lain.

b. Tahalli

Dalam kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid terdapat konsep tasawuf Tahalli, diantaranya sebagai berikut:

1) Taubat dan syarat-syaratnya

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَ أَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ. وَ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكَنَ وَ إِلَّا فَيَطْلُبُ الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرْتَهَنَةً بِحُقُوقِ الْخَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ.

Beliau menyampaikan bahwa Manusia tak lepas dari salah dan lupa. Setiap orang mempunyai dosa, oleh karena itu dalam

¹⁰⁴ Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: Turos Pustaka, 2021), Hal. 340.

perjalanan mendekati kepada Allah Swt, tiap hamba hendaknya bertaubat terlebih dahulu. Bagaimana mungkin hendak menghadap Allah yang Maha suci sedangkan sekujur tubuh berlumuran noda tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Syarat taubat diterima adalah menyadari dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan serta berniat tidak akan mengulangi lagi. Apabila mempermainkan taubat dengan artian masih ingin melakukan kesalahan yang sama maka taubatnya tidak akan diterima.

Apabila seseorang bersedih atas kekurangan dan hal-hal menyedihkan lainnya, maka yakinkanlah diri bahwa Allah selalu disisi hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya “Aku bersama orang-orang yang patah hatinya karena-Ku”

Habib abdullah berpesan Bahwa seorang murid hendaknya menjaga perangai dari perbuatan-perbuatan dosa kecil maupun besar, sebagaimana takutnya meminum racun. Karena antara racun dan dosa sama-sama merusak, racun merusak jasad dan dosa merusak hati. Sedangkan kerusakan hati lebih parah dibanding rusaknya jasad karena kemakmuran hati merupakan kunci mendapat Ridha Allah Swt. Tidak akan selamat dari murka Allah Swt kecuali orang yang bersih hati-Nya. Riya yang disandang manusia hanya akan menunjukkan kosongnya hati dari keagungan dan kebesaran-Nya. Ia haus perhatian, pujian, dan penghargaan dari manusia.

Inti dari taubat ini adalah taubat nasuha, yakni sebenar-benarnya taubat yang tidak akan membawa/menjerumuskan ke lubang yang sama lagi. Dalam sufisme, tobat bisa jadi hanya dilakukan sekali jadi. Namun ada pula yang sampai 70 kali baru mencapai tobat yang sebenarnya. Taubat yang sebenarnya menurut sufisme ini diartikan lupa segalanya selain Allah Swt. Al-Hujwiri menyampaikan bahwa

taubat bagi orang yang cinta kepada Allah niscaya akan senantiasa berkontemplasi tentang Allah.¹⁰⁵

Qamar Kailani menyampaikan bahwa Taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dala hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Para sufi menganggap bahwa taubat merupakan pemberhentian awal di jalan menuju Allah.¹⁰⁶

Imam Al-Ghozali mengkasifikasikan taubat kedalam tiga tingkatan, berikut ini penjelasannya.

- a) Meninggalkan kejahatan dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada Allah Swt
- b) Beralih menjadi yang lebih baik lagi
- c) Rasa penyesalan terhadap kesalahan yang telah dilakukan.¹⁰⁷

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa taubat nasuha adalah kondisi manusia yang memiliki kesadaran untuk menghindari kesalahan yang sudah dilakukan lalu menyesal atas kelalaian tersebut dan beri'tikad untuk tidak akan mengulanginya. Jika salah satu dari rangkaian tersebut tidak dipenuhi maka taubatnya belum diterima.

2) Memetik hikmah dari sifat sabar

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَقَدْ يُبْتَلَى الْمُرِيدُ بِالْفَقْرِ وَالْفَقَاةِ وَضِيقِ الْمَعِيشَةِ فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْكُرَ
لَهُ عَلَى ذَالِكَ وَيَعُدَّهُ مِنْ أَعْظَمِ النِّعَمِ، لِأَنَّ الدُّنْيَا عَدُوٌّ وَاللَّهُ يُقْبَلُ بِهَا
عَلَى أَعْدَائِهِ وَيَصْرِفُهَا عَنْ أَوْلِيَائِهِ. فَلِيَحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي شَبَّهُ بِأَنْبِيَائِهِ وَ
أَوْلِيَائِهِ وَعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ، فَلَقَدْ كَانَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ وَخَيْرُ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ

¹⁰⁵ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001) hal. 35

¹⁰⁶ M. Solihin dan Rosihoon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 78

¹⁰⁷ M. Solihin dan Rosihoon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, ..., hal 116

مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْبِطُ حَجْرًا عَلَى بَطْنِهِ مِنَ الْجُوعِ.

Beliau menyampaikan bahwa Seorang murid terkadang diuji oleh kefakiran, kemiskinan, dan kebutuhan hidup yang tidak tercukupi. Namun, dengan kondisi seperti ini hendaklah bersyukur dan menilainya sebagai bentuk nikmat yang agung, karena dunia adalah ujian, bahkan bisa disebut musuh, dunia akan menghadap kepada musuh Allah dan memalingkan dari waliyullah dengan artian dunia akan membuat musuh-musuh Allah terlena, sedangkan para waliyullah tidak akan mudah tergoda dengan nikmat dunia yang fana'. seorang Nabi pun diuji kesabarannya, seperti contoh Nabi Muhammad mengganjil perutnya dengan batu ketika lapar. Maka yakinkanlah kembali tujuan hidup. Dunia hanya sebagai perantara jangan membuat angan-angan terlalu tinggi sampai tergila-gila akan syahwatnya dunia.

Rasulullah Saw. Bersabda

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَ جَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir”

Apabila murid termasuk hamba yang disempitkan rezeekinya maka hendaklah bersabar, bagi murid yang dilapangkan rezekinya hendaknya gunakan seperlunya peruntukkan sebagian rezekimu untuk kebaikan. Allah tidak memerintahkan hamba-Nya untuk meninggalkan dunia secara total, Allah hanya memerintahkan hamb-Nya untuk bertaqwa dalam setiap keadaan. Jika seorang murid sedang mencari rezeki maka carilah rezeki dengan cara yang halal. Mengingat kematian dapat meningkatkan ketaatan, menjauhi syahwat dan terlena dengan dunia.

Apabila karakter sabar mampu dimiliki ini artinya keyakinan yang dipertahankan menimbulkan respon. Karena keyakinan adalah landasan sabar. Apabila sudah yakin dengan

jalan yang ditempuh merupakan hal yang benar maka seseorang akan teguh dalam pendiriannya dalam menghadapi rintangan yang dihadapi.¹⁰⁸

3) Bersabar dari gangguan makhluk

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيدِينَ بِالْإِيْدَاءِ وَالْجَفَاءِ وَالدَّمِّ، فَإِنْ
بُلِيَتْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَ تَرْكِ الْمُكَافَأَةِ مَعَ نَظْفَةِ الْقَلْبِ
مِنَ الْحِقْدِ وَ إِضْمَارِ الشَّرِّ، وَ احْذَرِ الدُّعَاءَ عَلَى مَنْ آذَاكَ وَ لَا تَقُلْ إِذَا
أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ آذَاهُ لِي.

Beliau menyampaikan pesan kepada murid bahwa Apabila ada beberapa makhluk yang menghina, mengganggu, dan mengucilkan maka bersabarlah. Yang paling utama dari bersabar adalah memaafkan orang yang telah mendzalimi dan mendoakan kebaikan untuknya. Bisa jadi berpalingnya beberapa orang dari hamba-nya karena Allah lebih Mengetahui, mereka akan menyibukkan atau menghalangi seorang murid dalam ketaatan. Maka petik hikmahnya dari segala kejadian yang ada. Sebaliknya, sebagai seorang murid hendaknya tidak menyukai ketenaran, lebih menyukai ketersembunyian, karena dari kemasyhuran tersebut terdapat ujian dan cobaan.¹⁰⁹

4) Mencari rezeki

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَلْتَكُنْ أَيُّهَا الْمُرِيدُ حَسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ يُعِينُكَ وَ يَكْفِيكَ وَ يَحْفَظُكَ
وَ يَقِينُكَ وَ لَا يَكِلُكَ إِلَى نَفْسِكَ وَ لَا إِلَى أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ
قَدْ أَخْبَرَ عَنِ نَفْسِهِ أَنَّهُ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِهِ بِهِ، وَأَخْرَجَ مِنْ قَلْبِكَ خَوْفَ الْفَقْرِ
وَ تَوَقُّعَ الْحَاجَةِ إِلَى النَّاسِ

¹⁰⁸ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal.

¹⁰⁹ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. hal. 32

Seorang *murid* hendaklah berprasangka baik kepada Allah Swt. Dia akan melindungi, mencukupi, menjaga, memeliharamu, dan tidak akan meninggalkan hamba-Nya sendiri. Allah senantiasa bersama prasangka hamba-Nya, maka berprasangkalah yang baik terhadap Allah Swt, hilangkan rasa takut akan kemiskinan dan butuh terhadap manusia.¹¹⁰

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهُ
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya, semua tertulis dalam kitab nyata.¹¹¹

Sudah sepantasnya seorang hamba tidak perlu khawatir masalah rezeki yang sudah Allah tetapkan. Allah pasti akan memberi rezeki tinggal bagaimana sikap hamba-Nya dalam menjalankan perintah-Nya, hendak menaati lalu beribadah sebagai ungkapan rasa syukur, atau melanggar aturan sebagai tanda kufur.

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Ankabut [29]: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ.

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.¹¹²

¹¹⁰ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 31

¹¹¹ Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, ... ,hal. 222

¹¹² Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, ..., hal. 398

Pembahasan mencari rezeki dalam kitab *risalah* ini selaras dengan pembahasan tentang husnudzan terhadap Allah dalam menyikapi rezeki yang Allah limpahkan yang tercantum dalam kitab *Minhaj Al-Abidin* karya Imam Ghozali. Beliau memperkuat ketawakkalan dalam menyikapi rezeki yang Allah anugerahkan dengan dalil Qur'an. Sebagaimana firman Allah berikut.

خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ

“Allah jualah yang menjadikan kamu dan memberi rizki kepada kamu”

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ.

“Demi Tuhan yang menguasai langit dan bumi, bahwa urusan rezeki dan lain lain itu pasti benar-benar terjadi seperti pastinya kamu berucap.”

Berdasarkan dalil tersebut, Imam Ghozali menambahkan betapa ruginya orang yang tidak meyakini akan kepastian rezeki yang Allah berikan. Musibah yang agung apabila seorang hamba tidak percaya atas jaminan Allah. Disebutkan pula dalam kitab tersebut bahwa Imam Hasan Basri berkata bahwa Allah akan melaknat orang yang tidak percaya bahwa Tuhan telah menjamin rezeki makhlukNya.¹¹³

Makhluk Allah yang tidak beriman saja Allah limpahkan rezeki Apalagi hamba-Nya yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Mencari rezeki selama melakukannya dengan cara yang halal tidak menjadi persoalan, Yang menjadi persoalan adalah ketika hati seorang murid khawatir, cemas, tidak tenang memikirkan rezeki. Kondisi hati cemas memikirkan rezeki pada masa yang belum terjadi merupakan tanda-tanda rusaknya hati. Maka jagalah hati agar senantiasa terhindar dari kotoran-kotoran yang menodai dan

¹¹³ Imam Al-Ghazali, Terj. Minhajul abidin, Bogor: Majlis ta'lim Al-Ihya, Hal. 181-182

selalu mengingat untuk tidak meninggalkan ibadah kepada Allah ditengah-tengah kesibukan mencari rezeki.

c. *Tajalli*

Dalam kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid terdapat konsep tasawuf Tajalli, diantaranya sebagai berikut:

1) Selalu dalam kesucian

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

و يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ، وَ كُلَّمَا أَحْدَثَ تَوَضُّأً وَ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَ إِنْ كَانَ مُتَأَهَّلًا وَ أَتَى أَهْلَهُ فَلْيُبَادِرِ بِالْإِغْتِسَالِ مِنَ الْجَنَابَةِ فِي الْوَقْتِ، وَ لَا يَمْكُثْ جُنُبًا، وَ يَسْتَعِينُ عَلَى الدَّوَامِ الطَّهَارَةَ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ، فَإِنَّ الَّذِي يُكْثِرُ الْأَكْلَ يَقَعُ لَهُ الْحَدَثُ كَثِيرًا فَتَشْقُ عَلَيْهِ الْمَدَاوِمَةَ عَلَى الطَّهَارَةِ وَ فِي قِلَّةِ الْأَكْلِ أَيْضًا مَعُونَةٌ عَلَى السَّهْرِ وَهُوَ مِنْ أَكْدٍ وَ ظَائِفِ الْإِرَادَةِ

Beliau menganjurkan bagi Seorang *murid* untuk menjaga kesuciannya. Ketika ia berhadats maka segera berwudhu dan sholat dua rakaat. Apabila sudah berkeluarga setelah junub segera mandi wajib dan tidak berdiam pada malam tersebut dalam kondisi hadats besar. Habib Abdullah memberikan tips supaya tidak sering berhadats yaitu dengan menyedikitkan makan. selain itu, menyedikitkan makan juga bisa mempermudah untuk bangun malam. Sebaliknya dengan memperbanyak makan akan menjadikan hati keras, anggota badan terasa berat untuk ibadah serta berefek banyak tidur serta banyak bicara. Sesuatu yang diharuskan kepada murid adalah tidak makan kecuali lapar, tidak tidur kecuali mengantuk, tidak berbicara kecuali diperlukan, dan tidak bergaul dengan makhluk kecuali yang mendatangkan manfaat.¹¹⁴

2) Menghadap kepada Allah Swt

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya

¹¹⁴ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. hal. 33.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ يَكُونَ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَحْظُورَاتِ ،
وَأَحْفَظُهُمْ لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُورَاتِ وَأَحْرَصَهُمْ عَلَى الْقُرْبَاتِ، وَ أَسْرَعَهُمْ
إِلَى الْخَيْرَاتِ

Habib Abdullah menyampaikan bahwa seorang murid harus menjadi manusia yang paling jauh posisinya dari maksiat dan hal-hal yang terlarang, menjadi seseorang yang paling menjaga ibadah fardu dan segala perintah Allah, paling bersemangat dalam perbuatan taat, dan paling bersegera dalam berbuat baik. Perbedaan seorang murid dengan manusia yang lain adalah penghadapannya kepada Allah Swt, amal taat kepada-Nya, dan mengosongkan diri dari amalan yang menyibukkannya dari ibadahnya. Seorang murid harus pandai memanfaatkan waktu, melanggengkan wirid, memperbanyak baca Al-Qur'an meresapi maknanya dengan khusyu' agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang hendaknya menunaikan sholat tahajud di setiap malam. Karena di waktu itulah momen berduaan bagi hamba dan Tuhannya serta memperbanyak permohonan dan istighfar.¹¹⁵

3) Mendirikan sholat

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَكُنْ أَثْيَهَا الْمُرِيدُ فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ بِإِتْمَامِ قِيَامِهِنَّ
وَ قِرَاءَتِهِنَّ وَ حُشُوعِهِنَّ وَ رُكُوعِهِنَّ وَ سُجُودِهِنَّ وَ سَائِرِ أَرْكَنِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ.

Beliau berpesan bahwa Seorang murid harus bisa menjaga sholat lima waktu, dengan menyempurnakan bacaan-bacaan serta rukun dan sunnahnya. Ruh seluruh ibadah dan maknanya adalah menghadirkan diri bersama Allah Swt didalamnya. Barangsiap

¹¹⁵ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. hal. 35

yang kosong dari kehadiran diri maka ibadahnya seperti debu berterbangan.¹¹⁶

Ibnu Atha'illah Assakandary dalam kitabnya *Al-Hikam* bahwa Sholat merupakan media munajat hamba kepada Tuhan-Nya. Sholat ibarat temu bagi para perindu akan Tuhannya. Seorang hamba menghadapkan dirinya dengan segenap jiwa dan raga sehingga Allah membersihkan hamba-Nya dan mencurahkan kebaikan.¹¹⁷ dengan manfaat shalat yang begitu besar dan berpengaruh bagi kehidupan seorang hamba utamanya orang yang sedang menempuh jalan-Nya maka perlu diwaspadai agar tidak sampai meninggalkan ibadah ini karena dengan mendekat dengan Allah, begitu juga Allah akan mendekat kepada Hamba.

4) Berdzikir dan Bertafakur

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَالَّذِي عَلَيْهِ الْمُعْوَلُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ فِعْلِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ
الْمَحَارِمِ

Beliau menyampaikan bahwa Sandaran dalam perjalanan menuju Allah Swt setelah mengerjakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangannya adalah berdzikir kepada Allah. Dzikir yang menjadi cakupan seluruh makna dzikir adalah dzikir “Laa Ilaaha Illa Allah” dzikir ini sangat dianjurkan bagi pemula yang sedang meniti jalan menuju Allah ataupun bagi yang sudah kembali ke jalan-Nya.

Dengan berdzikir seseorang bisa menyingkap alam ghaib, ruhnya naik menuju hakikat alam yang jernih, dan mata batinnya menyaksikan keindahan dan kesucian yang tinggi. Dengan catatan dzikir dilakukan dengan hati yang hadir, khusyu', adab yang

¹¹⁶ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. hal. 34

¹¹⁷ Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: Turos Pustaka, 2021), Hal. 194

sempurna, penghadapan diri yang sungguh-sungguh, dan pengetahuan yang luar biasa.¹¹⁸

Pentingnya dzikir menurut habib abdullah selaras dengan pendapat Ibnu Atha'illah dalam kitab *Al-Hikam* menyampaikan sebagai berikut.

لَا تَتْرِكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ، لِأَنَّ عَقْلَتَكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ
أَشَدُّ مِنْ عَقْلَتِكَ فِي وُجُودِ ذِكْرِهِ فَعَسَى أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ
عَقْلَةٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَفْظَةٍ، وَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ ، إِلَى
ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُورِ.

Ibnu athaillah menyampaikan bahwa Meninggalkan Dzikir sama saja dengan menjauhi Allah Swt. Lebih baik lalai ketika berdzikir dibanding lalai untuk berdzikir. Hal tersebut dikarenakan lalai ketika dzikir hati jauh dari Allah Swt, namun lisan tidak menyerah dan terus mencoba untuk mendekat, sedangkan lalai untuk berdzikir sama saja sengaja untuk melupakan Allah dengan menjauhi-Nya.¹¹⁹

Seorang murid hendaknya bertafakur pada tiga macam hal, diantaranya:

- a) Bertafakur dalam kekuasaan kerajaan langit dan bumi. Hasil dari tafakur ini adalah ma'rifat tentang Allah Swt
- b) Bertafakur dalam ciptaan dan nikmat. Hasil dari tafakur ini adalah cinta kepada Allah
- c) Bertafakur akan dunia, akhirat serta keadaan makhluk dalam dua tempat tersebut. Hasil dari tafakur ini adalah berpalingnya hati murid dari kesenangan dunia menuju keabadian akhirat.

Tafakur adalah perjalanan hati di tengah berbagai jenis makhluk dan ciptaan Allah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan pelajaran serta tanda-tanda yang mengantarkan kepada ma'rifat dan mengenali sifat-sifat kesempurnaan dan keindahan-Nya. Jika

¹¹⁸ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. hal. 23

¹¹⁹ Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta: Turos Pustaka, 2021), Hal. 90.

hati sepi dari tafakur maka hati akan gelap dan hampa, hanya tersisa kebodohan dan tipu daya.¹²⁰

3. Pendidik menurut kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid karya Habib 'Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Istilah guru dalam tarekat ada dua macam, diantaranya guru yang membimbing dan mengawasi serta mengajarkan ajaran kepada murid-muridnya pada suatu generasi dalam suatu tempat tertentu yang kemudian diberikan gelar “mursyid”, dan guru yang menciptakan jalan hidup khas tasawuf tersendiri disebut dengan “syekh”.¹²¹

Habib 'Abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

وَلْتَكُنْ لَكَ أَيْهَا الْمُرِيدُ عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَ مُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ الْأَبْرَارِ.
وَ كُنْ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ،
سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ
بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِبِهِمْ وَ فِطْرِهِمْ وَ أَحْوَالِهِمْ.

Habib 'Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya beberapa karakteristik seorang syaikh yang sempurna, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberi petunjuk dan nasehat
- b. Mengetahui syariat
- c. Berjalan di jalan Allah Swt
- d. Menyelami hakikat
- e. Memiliki akal yang sempurna
- f. Lapang dada
- g. Memiliki kejelian dalam bertindak
- h. Memiliki pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia serta dapat membedakan tabiat, pembawaan, dan keadaan manusia

¹²⁰ Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *AL-HIKAM Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*. (Jakarta: Turos Pustaka, 2021) Hal. 409

¹²¹ Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., *Tasawuf tarekat dan para sufi*. (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001), hal 58.

Jika seorang murid mendapati gurunya sesuai dengan kriteria tersebut maka hendaklah mengikuti segala pendapat dan usulan yang syaikh sampaikan dalam menanggapi permasalahan hidupmu serta menyampaikan segala hal yang terjadi utamanya yang terkait dengan perjalananmu kepada Allah. Jika seorang murid memiliki rasa tidak berkenan terhadap syaikh maka berusaha untuk menghilangkannya, apabila tidak mampu maka sampaikanlah kepada syaikh dan mintalah cara agar bisa menghilangkannya. Apabila seorang murid hendak berkumpul dengan guru lain yang lebih masyhur maka terlebih dahulu meminta izin kepada syaikh. Jika syaikh tidak mengizinkan maka jangan lekas berburuk sangka karena sesungguhnya syaikh seorang murid tersebut mengetahui apa yang lebih baik bagi seorang muridnya. Salah satu kebinasaan seorang murid adalah ketika ia menuruti syaikhnya dalam lahirnya namun menentang dalam batinnya.

Syaikh yang sempurna adalah syaikh yang memberikan manfaat pada para muridnya dengan semangat, ucapan, dan perbuatannya. Jika murid tidak menemukan syaikh maka hendaklah bersungguh-sungguh mencarinya dengan terus memohon kepada Allah Swt agar mendatangkan seorang syaikh yang dapat meluruskan kehidupannya sesuai dengan syari'at agama.¹²²

Tentang pendidik dalam kitab risalah sesuai dengan pembahasan pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya ulumuddin* menyejajarkan pendidik dengan para nabi, dengan tulisan yang memiliki arti berikut ini.

“Makhluk Allah yang paling mulia diatas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan, dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah Swt. Maka mengajar ilmu adalah ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah

¹²² Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Terj. Risalah Adab Suluk Al-Murid*. (Tanggerang: Putera Bumi,2017), hal.112-121

membukakan hati seorang *'Alim* untuk menerima sesuatu pengetahuan dan sifat-sifat-Nya yang paling istimewa. Hati itu bagaikan gudang yang berisi benda-benda yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.”

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Imam Ghazali sangat memuliakan guru. Menurut imam ghazali pendidik adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya. Imam ghazali juga berpendapat tentang korelasi pendidik dengan masalah ekonomi, beliau menyampaikan bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi pada bidang pendidikan, pendidik tidak boleh beraktivitas lain, tetapi pendidik berhak menerima imbalan materi yang proporsional untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹²³

Dari penjelasan dua pendapat ulama besar yakni habib abdullah bin alawi dan imam al ghazali saling melengkapi satu sama lain. Kedua-duanya berpendapat bahwa pendidik harus memiliki kriteria yang sesuai agar bisa mendidik dengan baik serta pendidik harus dimuliakan.

4. Peserta didik menurut kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid karya habib'Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Habib abdullah bin alawi al-haddad menyampaikan dalam kitabnya.

المُرِيدُ مَنْ حَفِظَ الحُدُودَ، وَ وَقَّى بِالْعُهُودِ، وَ رَضِيَ بِالمَوْجُودِ، وَصَبَرَ عَنِ المَفْقُودِ.
المُرِيدُ مَنْ شَكَرَ عَلَى النِّعَمَاءِ، وَ صَبَرَ عَلَى البَلَاءِ، وَ رَضِيَ بِمُرِّ القَضَاءِ، وَ حَمَدَ رَبَّهُ فِي السَّرَّاءِ وَ الصَّرَّاءِ، وَ أَخْلَصَ لَهُ فِي السِّرِّ وَ النَّجْوَى.

Dalam kitab ini, Habib Abdullah menjelaskan bahwa Murid adalah mereka yang mengetahui batas-batas, memenuhi janji, rela dengan yang ada, dan bersabar dengan yang tidak di dapat. Murid memiliki pribadi yang mampu mensyukuri nikmat, bersabar atas ujian, rela akan ketentuan

¹²³ Jurnal al-hikmah vol. 8, no. 1, april 2011 , hal 78

yang berjalan, memuji Tuhan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, ikhlas kepada-Nya dalam kesunyian dan kesendirian, tidak diperbudak oleh tipu daya, tidak diperhamba oleh sifat ego, tidak dikalahkan oleh syahwat, dan tidak dikuasai oleh kebiasaan.

و إِذَا أَرَدْتَ -أَيُّهَا الْمُرِيدُ - مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَا لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ
فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَ التَّادِبُ مَعَهُ عَنْ طَلْبِهِ مِنْهُ وَ سُؤَالِهِ عَنْهُ، وَ تَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَ
الْمَرَّتَيْنِ وَ الثَّلَاثَ، فَلَيْسَ السُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَ الطَّلْبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ

Habib abdullah bin alwi al-haddad menyebutkan beberapa adab murid di hadapan syaikhnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bertanya dengan tata krama apabila syaikh memberikan kesempatan untuk bertanya. Apabila syaikh mengisyaratkan murid untuk tidak bertanya maka hendaklah mematuhi
- b. Jika syaikh melarang muridnya dalam suatu perkara maka yakinlah seorang syaikh akan memberikan manfaat dan kebaikan untuk muridnya. Jangan berburuk sangka terhadap guru.
- c. Jika murid merasa ada perubahan sikap atau perasaan dari syaikh yang condong berubah menjadi tidak berkenan, maka hendaklah murid menanyakan perihal kekhawatirannya. Jika benar perubahan sikap ditimbulkan karena ulah sang murid kepada syaikhnya maka gapai ridhonya dengan meminta maaf. Jika ternyata kekhawatiran seorang murid tersebut hanyalah khayalan maka hal tersebut merupakan godaan syaitan yang ingin membuat hati seorang murid berburuk sangka pada gurunya.

Seorang murid yang mengagungkan syaikhnya baik secara lahir maupun bathin maka ia akan mewarisi sesuatu sepeninggal syaikhnya.¹²⁴ bersikap baik di depan maupun di belakang. Hal ini terkadang masih menjadi tantangan seorang murid dalam menyikapi gurunya.

Dalam penjelasan kitab mengenai kriteria peserta didik, skripsi ini sejalan dengan pendapat Imam al-ghazal. Beliau merinci bahwa ada

¹²⁴ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Hal.33-34.

sepuluh kriteria peserta didik yang ideal agar proses pendidikan berjalan dengan baik, diantaranya sebagai berikut.

- a. Peserta didik menyucikan jiwa dari akhlak tercela sebelum memulai proses belajar
 - b. Peserta didik menjauhkan diri dari ketergantungan dunia
 - c. Peserta didik bersikap rendah hati
 - d. Peserta didik menghindarkan diri dari suasana perdebatan
 - e. Peserta didik mempunyai semangat belajar semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari
 - f. Peserta didik harus belajar secara gradual
 - g. Peserta didik memahami hirarki ilmu pengetahuan
 - h. Peserta didik memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya
 - i. Peserta didik memiliki orientasi pendidikannya
 - j. Peserta didik harus berhati-hati dalam memilih pendidik demi kelangsungan belajar yang positif¹²⁵
5. Metode Pendidikan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Habib 'Abdullah bin Alawi Al-Haddad
- Metode pendidikan tasawuf merupakan upaya pengajaran tasawuf supaya bisa mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Dalam kitab risalah ini, Habib 'Abdullah tidak menyebutkan secara jelas bagaimana metode pendidikan tasawuf yang diajarkan beliau atau pendapat beliau terkait metode pendidikan tasawuf yang baik.
6. Sarana Pendidikan menurut kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Habib 'Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Al-Nahlawi membagi alat/sarana pendidikan menjadi dua macam, yaitu piranti keras dan piranti lunak.¹²⁶ Dalam setiap pembelajaran tentu membutuhkan sarana/alat baik berupa majlis ilmu, kitab, buku, alat peraga, dll. Namun dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* tidak

¹²⁵ Jurnal al-hikmah vol. 8, no. 1, april 2011, hal. 79

¹²⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 63.

menyebutkan sarana apa saja yang dibutuhkan dalam proses pendidikan tasawuf.

7. Evaluasi Pendidikan menurut kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Habib'Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Evaluasi pendidikan tasawuf adalah dengan muhasabah diri atas sikap, ucapan, dan tingkah. Koreksi diri ini menunjukkan keseriusan seseorang yang sungguh-sungguh ingin memperbaiki hidupnya. Evaluasi bisa dilakukan dengan cara penilaian orang lain, dengan memperhatikan perubahan kearah yang lebih baik.

Salah satu muhasabah yang paling utama adalah sudahkah murid bersyukur atas segala limpahan nikmat yang Allah berikan? Sebagaimana perintah yang disampaikan Habib 'Abdullah dalam risalah ini.

فَلْيَبْتَغِ فِي شُكْرِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَحَهُ وَأَوْلَاهُ

“Maka bersegeralah dalam bersyukur kepada Allah atas segala hal yang dilimpahkan dan diberikan kepadanya.”¹²⁷

Beliau berpesan kepada murid untuk bersyukur kepada Allah atas segala hal yang telah Allah limpahkan dan anugerahkan kepadanya. Dengan mensyukuri nikmat inilah bisa dilihat manakah hamba yang bisa bermuhasabah dan belum bermuhasabah.

B. Relevansi Pendidikan Tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk Al-murīd* dengan materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin pesat secara tidak langsung mempengaruhi tatanan kehidupan, baik dari gaya hidup, pola hidup, maupun tujuan hidup. Perubahan ke arah yang lebih baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun tidak sedikit pula Perubahan ke arah negatif kerap terjadi, hal ini bisa menyingkirkan hakikat tujuan hidup sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan tidak lain untuk

¹²⁷ Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Hal 24

beribadah kepada Allah Swt. Banyak manusia mulai terbuai oleh keindahan dan megahnya dunia sampai lupa mempersiapkan bekal untuk akhirat.

Manusia akan merugi ketika hidupnya tidak dilandasi dengan perangai yang baik. Begitupun ridha Allah tidak akan didapatkan oleh manusia yang melanggar sesuatu yang Allah tetapkan keharamannya. Dengan merubah diri menjadi lebih baik maka kebahagiaan kekal di akhirat akan di peroleh sebagaimana janji Allah.

Pendidikan sangat berperan dalam merubah sifat/karakter buruk dalam diri manusia. Tujuan pendidikan tidak lain untuk merubah manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan mencetak generasi yang lebih baik. Berhasilnya proses pendidikan tentu tidak lepas dari komponen-komponen didalamnya. Pendidikan tidak akan terjadi jika tidak ada pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, dua komponen ini harus mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut. Namun, Di zaman sekarang sering terjadi masalah dalam proses pendidikan itu sendiri. Sebagaimana permasalahan pendidik dan peserta didiknya. Oleh karena itu, bimbingan terkait profesionalitas pendidik dan tata krama peserta didik perlu ditanamkan dan dipertahankan.

Seiring dengan banyaknya pemuda zaman kini yang hancur moralnya, pendidikan tasawuf *akhlaqi* mutlak dibutuhkan untuk sebagai bekal membina sikap dan menjadi pedoman hidup. Pendidikan tasawuf *akhlaqi* memang sudah seharusnya selalu ada dalam lembaga akademik seperti halnya sekolah. Pendidikan tasawuf ini bisa dipahami oleh anak-anak dengan mengemas pesan-pesan moral di dalam bahan ajar ke dalam suatu hal yang menarik menyesuaikan dunia anak-anak. Peneliti tertarik untuk menganalisis materi Pelajaran PAI di tingkat SMP, karena bukan hal yang mustahil apabila anak-anak sudah ditanamkan rasa *Mahabbah* kepada Allah Swt dengan mengikuti hal-hal baik serta menghindari hal-hal buruk, agar semua itu memberikan bekas dalam menjalani kehidupan selanjutnya dan cakupan pembelajaran tingkat Sekolah Menengah lebih banyak dari pada Sekolah Dasar, serta usia-usia pemuda belasan tahun merupakan usia yang belum

memiliki prinsip kuat dalam hidup, mudah digoyahkan oleh pergaulan karena sedang membuncahnya rasa penasaran apalagi sudah mengetahui lawan jenis. Jika mereka mendapatkan asupan ilmu agama yang baik maka mereka bisa terjaga dari pergaulan yang mengikis moral begitu pun sebaliknya.

Berikut ini relevansi materi tasawuf menurut kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd* dengan materi pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama.

Materi Pendidikan Agama Islam kelas VII dan relevansinya dengan kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd*

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Materi kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. Akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu	Menyambut baik hidayah yang Allah berikan dengan menyegerakan amal baik
	1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. Mencintai orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf	Memetik hikmah dari sifat sabar
	1.3. Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat	Menghadap kepada Allah Swt. Dengan menjaga ibadah dan menjauhi maksiat
	1.4. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt	Menghadap kepada Allah Swt. Dengan penuh keyakinan
	1.5. Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqomah adalah perintah agama	Istiqomah dalam melaksanakan kebaikan dan Menahan anggota badan dari maksiat dan dosa

	1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama	Adab <i>murīd</i> di hadapan <i>Syaikh</i>
	1.7. Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat islam	Selalu dalam kesucian.
	1.8. Menunaikan sholat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun islam	Larangan meninggalkan sholat jum'at dan sholat berjamaah
	1.9. Menunaikan sholat jum'at sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	Larangan meninggalkan sholat jum'at dan sholat berjamaah
	1.10. Menunaikan sholat jamak qasar ketika bepergian jauh sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat
	1.11. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode makkah dalam menegakkan <i>risālah</i> Allah Swt	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>
	1.12. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode madinah dalam menegakkan <i>risālah</i> Allah Swt	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>
	1.13. Menghayati perjuangan dan kepribadian <i>al-khulafā al-rasyidīn</i>	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>

Materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan relevansinya dengan kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd*

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Materi kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	Menjaga hati dari penyakit serta mencari hikmah dari sabar atas cobaan hidup
	1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	Mencari rezeki yang halal
	1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.	Menghadap kepada Allah dengan penuh keyakinan
	1.4. Beriman kepada Rasul Allah Swt.	Menghadap kepada Allah swt dengan penuh keyakinan
	1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengakaran adalah hal yang dilarang Allah Swt.	Menjaga anggota badan dari maksiat
	1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	Menjaga hati dari penyakit
	1.7. Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	Adab <i>murīd</i> di hadapan <i>Syaikh</i>
	1.8. Meyakini bahwa beramal sholeh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok	Menjaga hati dari penyakit. Senantiasa menjaga hati agar tetap berbaik sangka dan

	agama	menghindari berburuk sangka
	1.9. Melaksanakan shalat sunnah berjama'ah dan munfarid sebagai perintah agama	Mendirikan shalat
	1.10. Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah dalam agama	Tidak terdapat didalam kitab risalah adab suluk al-murid
	1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunnah sebagai perintah agama	Mencegah malas dari amal taat dan ingin berbuat maksiat
	1.12. Meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist	Mencari rezeki yang halal
	1.13. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa bani umayyah sebagai bukti nyata agama islam dilaksanakan dengan benar	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risalah adab suluk al-murid</i>
	1.14. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa bani abbasiyah sebagai bukti nyata agama islam dilaksanakan dengan benar	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risalah adab suluk al-murid</i>

Materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan relevansinya dengan kitab *Risalah adab suluk al-murid*

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Materi kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid
1. Menghargai	1.1. Terbiasa membaca	Selalu menghadap kepada

dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiār, dan tawakkal adalah perintah agama	Allah swt dengan berdzikr dan bertafakkur
	1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	Menjaga hati dari penyakit sehingga tidak mudah menganggap salah kaum yang berbeda pendapat
	1.3. Beriman kepada hari akhir	Menghadap kepada Allah dengan penuh keyakinan
	1.4. Beriman kepada qadha dan qadhar	Menghadap kepada Allah dengan penuh keyakinan
	1.5. meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	Menjaga perangai baik
	1.6. meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	Adab <i>murid</i> di hadapan <i>Syaikh</i>
	1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	Adab <i>murid</i> di hadapan <i>Syaikh</i> serta menjaga sikap agar tidak melakukan hal yang melanggar syariat
	1.8. Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syariat islam	Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat
	1.9. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah	Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat
	1.10. Menjalankan ketentuan syariat islam dalam penyembelihan hewan	Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat
	1.11. Melaksanakan qurban dan aqiqah	Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat

	1.12. Meyakini bahwa berkembangnya islam di nusantara sebagai bukti islam rahmatan lil ‘ālamīn	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>
	1.13. Meyakini bahwa tradisi islam nusantara sebagai bukti ajaran islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat	Tidak terdapat didalam kitab <i>Risālah adāb sulūk al-murīd</i>

Dari penjelasan bagan diatas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan tasawuf dalam kitab *Risālah Adāb Sulūk al-murīd* sangat relevan dengan materi pendidikan agama islam. Kitab karya ulama masyhur Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad yang diberi nama *Risālah Adāb Sulūk al-murīd* ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam masa kini. Materi yang terdapat dalam kitab risalah ini bisa menjadi acuan materi Pendidikan Agama Islam meskipun ada beberapa pembahasan dalam pembelajaran PAI tidak terdapat di dalam kitab tersebut. Diharapkan dengan pengamalan kitab tersebut, peserta didik bisa memperbaiki diri dengan membuang hal-hal yang bersifat negatif lalu membiasakan hal-hal positif sehingga bisa mencapai tingkat mahabbah kepada Allah. Pendidikan agama islam masa kini kerap mengalami sebuah kendala karena kesulitan figur guru yang mencerminkan ilmu yang diajarkan. Kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd* sangat perlu menjadi pegangan awal bagi seorang pendidik agar bisa memberikan ilmu yang sesuai lalu bisa menularkan kepada murid-muridnya. Kitab ini ditujukan secara umum kepada seluruh umat islam dan ditujukan secara khusus untuk manusia yang tergugah hatinya untuk menapaki jalan dalam mendekati diri kepada Allah Swt (murid). Kitab ini membahas perintah dan anjuran yang seharusnya dilakukan oleh orang yang benar-benar menginginkan kedekatan dengan Tuhannya dan yang menginginkan kehidupan yang bahagia, tenang, dan selamat dunia akhirat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Konsep Pendidikan tasawuf dalam kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd* karya Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad berisi tentang ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah. Ajaran tasawuf dalam kitab ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni *Takhalli* (pembersihan diri), *Taḥalli* (pengisian diri dengan hal-hal baik) dan *Tajalli* (penuhnya mahabbah kepada Tuhan). Tahap takhalli meliputi beberapa pembahasan dalam kitab diantaranya Awal Perjalanan, Menjaga hati dari penyakit, Menjaga anggota badan dari maksiat, Larangan meninggalkan Sholat Jum’at dan sholat berjama’ah, Mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat, Tingkatan nafsu dan Sabar, Melenyapkan takut terhadap makhluk, dan Larangan mencari Karamah. Tahap *taḥalli* meliputi beberapa pembahasan diantaranya Taubat dan syaratnya, Memetik hikmah dari sifat sabar, Bersabar dari gangguan makhluk, dan Mencari rezeki. Tahap *tajalli* meliputi beberapa pembahasan diantaranya selalu dalam kesucian, Menghadap kepada Allah Swt, Mendirikan sholat, dan Berdzikir dan Bertafakur. Tahapan ini dilakukan untuk mempermudah proses perbaikan diri sampai akhirnya menemukan kenikmatan dalam ibadah kepada Allah Swt. Sedangkan tiga Bab terakhir membahas terkait kriteria Pendidik (*Syaikh*) dan peserta didik (*murīd/sālik*) yang baik.

Tujuan pendidikan tasawuf menurut Habib Abdullah sebagaimana isi kitab risalah ini yaitu sebagai pedoman/rambu-rambu bagi *sālik* (orang yang sedang menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan) agar tidak tersesat didalam perjalanannya dengan senantiasa menjaga hati dan tingkah laku agar sesuai dengan syariat islam dan mendapatkan ridho Allah Swt sehingga kebahagiaan dunia akhirat pun akan diperoleh. Pengajaran ilmu tasawuf ini

diemban oleh guru (*syaiikh*) yang sudah mendapat kepercayaan/ijazah dari guru sebelumnya dan murid harus memiliki adab yang baik terutama kepada *syaiikhnya*. Alat pendidikan tasawuf *risālah adāb sulūk al-murīd* diantaranya membutuhkan majlis ilmu, kitab atau buku tasawuf. Metode pendidikan tasawuf tidak dicantumkan secara jelas dalam kitab *risālah adāb sulūk al-murīd*. Evaluasi dari pendidikan tasawuf bisa dinilai dari muhasabah diri sendiri. Pendidikan tasawuf dalam kitab risalah ini sangat relevan dengan pendidikan agama islam masa kini khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan menjadikan kitab ini sebagai salah satu sumber materi pendidikan ajaran islam. Sebagian besar pembahasan materi PAI terdapat dalam kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd*.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, adapun saran-saran yang akan peneliti sampaikan dari penelitian kitab *risālah adāb sulūk al-murīd* diantaranya sebagai berikut:

1. Kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd* sangat relevan untuk dijadikan sumber rujukan pembelajaran tasawuf. Didalamnya memuat tahapan-tahapan agar manusia mampu mencapai mahabbah kepada Allah Swt.
2. Kitab *Risālah adāb sulūk al-murīd* sangat cocok diajarkan dalam setiap lembaga pendidikan agama, Sebagai pengingat dan penasehat untuk manusia yang sekaligus menjadi peserta didik dalam proses pendidikan agar kehidupan bisa menjadi lebih baik sesuai dengan syariat agama.
3. Pendidikan tasawuf sangat perlu diberikan kepada semua kalangan dengan cara penyampaian dan pengemasan materi menyesuaikan usia peserta didik. Pendidikan tasawuf perlu ditanamkan sejak dini agar kedepannya mampu menjadi pegangan hidup sehingga tidak tersesat dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan ridho Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf tarekat dan para sufi*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alwi, Terj. Husin Nabil As-Saqaf, *Langkah Praktis Mendekat kepada Allah Swt*. 2017. Tangerang: Putera Bumi.
- Almahira. 2017. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.
- Anwar, Rosihan. Solihin, Mukhtar. 2006. Ilmu Tasawuf. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Asmaran As. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani. 1985. *Madkhal ila At-Tasahawwuf Al-Islam, ter. Ahmad Rofi "Utsmani, Sifi dari Zaman ke zaman"*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Arasy.
- Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali tentang fiqih dan tasawuf*, JURIS, Vol. 13, No. 1, Juni 2014
- Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*.
- http://www.icmediastore.com/p/pendidik-guru-menurut-imam-ghazali_38.html?m=1 diakses pada 23 November 2021
- <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan>, diakses pada Rabu, 21 April 2021, pukul 09.30 WIB.
- <https://pesantren.laduni.id/post/amp/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad>. Diakses pada 8 September 2021 pukul 09.17.
- <https://pesantren.laduni.id/post/amp/39548/biografi-al-habib-abdullah-bin-alwi-al-hadad>. Diakses pada 8 September 2021 pukul 10.00.

<https://typoonline.com/kbbi/taraqi>. Di akses Rabu, tanggal 21 April 2021, pukul 10.40 WIB.

<https://www.coursehero.com/file/p31df8a/c-Dokumentasi-Metode-Dokumentasi-adalah-salah-satu-metode>. diakses pada Rabu, 21 April 2021, pukul 10.00 WIB.

<https://www.coursehero.com/file/p66gun3h> diakses Rabu, 21 April 2021 pukul 11.47 WIB.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>, di akses pada Senin, 19 April 2021, pukul 10.00 WIB.

Husein,Umar. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Imam Al-Ghazaly. 1980. *Terj. Minhajul 'Abidin (jalan bagi Ahli ibadah)*. Bogor: Majlis Ta'lim Al-Ihya.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Laela Khaizatun Ni'mah. 2019. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqihul Qoul Al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi*", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.

M. Solihin dan Rosihoon Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukodi. 2018. *Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan*, STKIP PGRI Pacitan, vol. 10, Nomor 1.

Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Singarimbun, dan Effendi, *Metode Penelitian Survai*. 1989. Surakarta: LP3ES.

Siti Maryam Munjiat. 2018. "*Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter*" *Al-Tarbawi Al-Haditsah*. Vol 3, No, 2.

Sodiq Achmad. 1977. *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqarrub ilallah*. Surabaya: PWNu Jatim.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

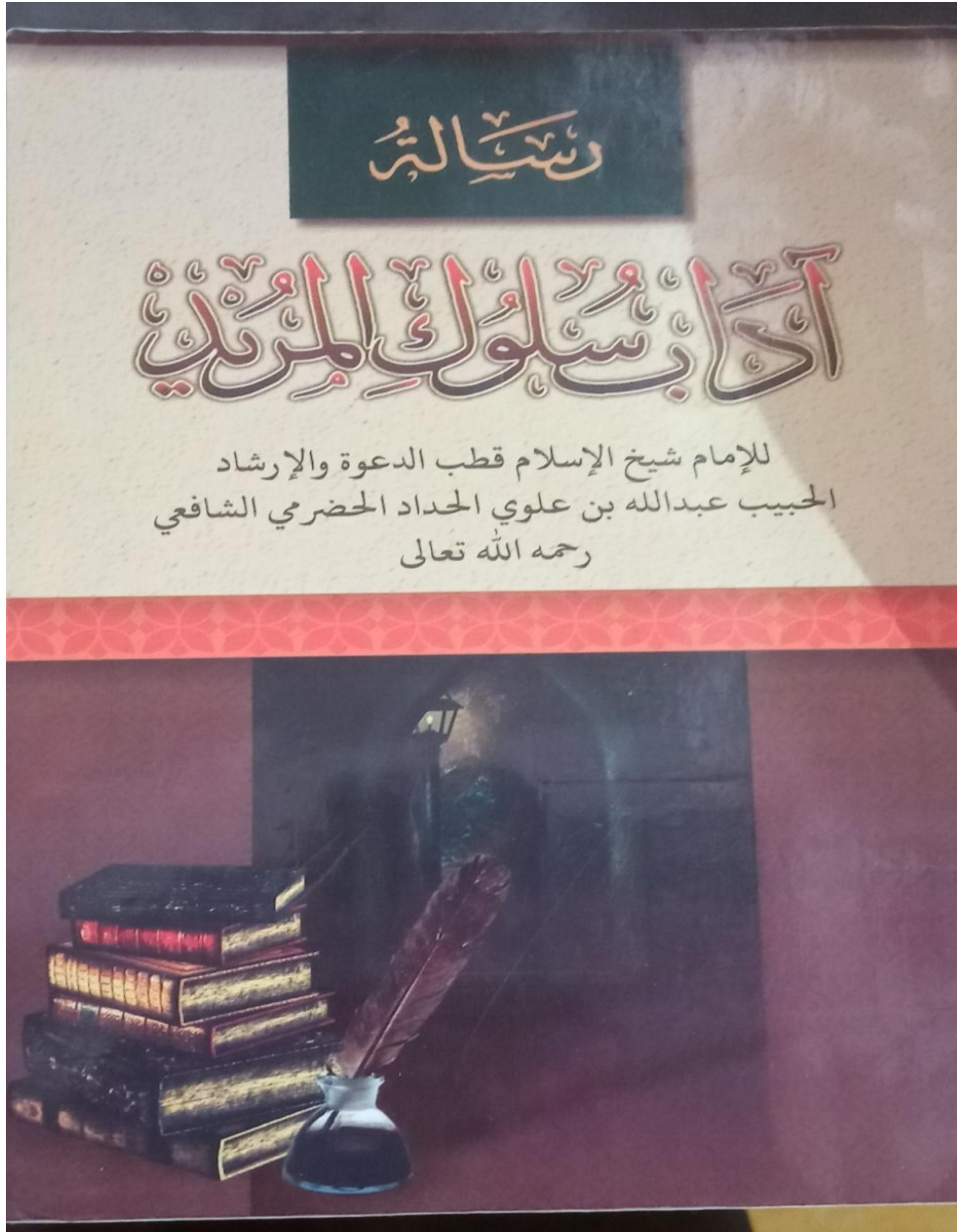
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), hal. 1.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga penerbit Kampus IAIN Palopo.

Zulkifli dan Jamaluddin. 2018. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.



LAMPIRAN





Putera Bumi

رسالة آداب سُلوكِ المرید

للإمام شيخ الإسلام قطب الدعوة والإرشاد
الحبيب عبدالله بن علوي الحداد الحضرمي الشافعي رحمه الله تعالى

— Risalah —

Adab Suluk al-Murid

Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah

Karya Sang Imam, Guru Besar Islam, Poros Dakwah dan Petunjuk

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

DILENGKAPI TERJEMAHAN

infoputerabumi



info putera bumi



infoputerabumi

www.puterabumi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Liya Aulia Mukaromah
2. NIM : 1717402203
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 20 Juni 2000
4. Nama Ayah : Ahmad Musthofa
5. Nama Ibu : Sa'adah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nurul Amin Kedawung Wanatirta
 - b. MTs Nurul Huda NU Pesanggrahan Paguyangan
 - c. MAN 1 Tegal
 - d. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Lulus teori tahun 2021
2. Pendidikan non formal
 - a. PP. Ma'hadut Tholabah Babakan
 - b. PP. Al-Hidayah Karangsucu

C. Pengalaman Organisasi

1. Media Siswa (MESIS) MAN 1 TEGAL
2. Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, Desember 2021



Liya Aulia Mukaromah
NIM. 1717402203